

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jurnalisme baru yang berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1960-an merupakan awal dari kemunculan gaya naratif dalam penulisan berita di media cetak. Di Indonesia, publik mulai mengenalnya saat majalah Tempo mulai memasukkan unsur-unsur naratif dalam pelaporannya. Jurnalisme bertutur yang dipraktekkan oleh Tempo ini sedikit banyak berhubungan dengan jurnalisme sastra yang pertama kali diperkenalkan oleh Tom Wolfe.

Bukan hanya oleh Tempo, salah satu contoh penggunaan unsur sastra dalam pelaporan berita dapat ditemukan juga dalam buku-buku investigasi. Salah satunya adalah buku karya Bondan Winarno, *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*. Buku ini mengupas kasus penipuan yang dilakukan oleh oknum perusahaan Bre-X, perusahaan pertambangan emas asal Kanada yang melakukan eksplorasi di Busang, Kalimantan Timur, Indonesia.

Untuk menyebutnya sebagai karya jurnalisme sastra, tentunya buku ini harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sebuah karya jurnalisme sastra telah dikemukakan oleh praktisi di dunia jurnalistik seperti Tom Wolfe, Robert Vare, dan Molly Blair. Dari konsep-konsep yang dilahirkan oleh ketiga tokoh tersebut, peneliti merangkumnya menjadi enam unit kategori yang termasuk dalam dua dimensi.

Dimensi pertama adalah dimensi teknik penulisan yang terdiri dari empat unit analisis yaitu fakta, sudut pandang orang ketiga, emosi, dan detail deskriptif.

Dimensi kedua, yakni dimensi teknik penyajian diturunkan menjadi dua unit analisis yaitu unit konstruksi adegan dan dialog.

Keenam unit analisis ini diturunkan lagi menjadi 13 pertanyaan yang akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mengidentifikasi keberadaan unsur jurnalisme sastra dalam teks buku Bre-X. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dituangkan dalam *coding sheet* yang menjadi alat untuk membantu peneliti. Setelah peneliti melakukan *coding* dan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan, peneliti mendapatkan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

Berdasarkan penghitungan rata-rata jawaban ya untuk tiap unit analisis, yakni sebesar 58,7% atau sebanyak 37,7 teks, peneliti menggolongkannya dalam rentang antara Q_1 dan Q_2 . Dengan demikian, secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa teks buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi karya Bondan Winarno telah menerapkan jurnalisme sastra dalam penulisannya namun belum cukup baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah adanya dua unit analisis yang tidak mencapai persentase yang cukup tinggi, yakni unit analisis dialog dan detail deskriptif.

Unit analisis dialog mendapatkan angka paling kecil, yakni hanya 3,4% saja. Pada sebagian besar subjudul, Winarno telah memasukkan kutipan-kutipan langsung berupa pendapat tokoh yang terlibat secara langsung maupun tidak dengan cerita. Kutipan-kutipan langsung ini sesungguhnya sedikit banyak telah melaksanakan fungsinya sebagai alat untuk mengenalkan dan mendekatkan emosi tokoh kepada pembaca. Sayangnya, tidak banyak ditemukan kutipan langsung

yang berupa dialog antara dua tokoh atau lebih yang dapat menguatkan unsur drama cerita. Padahal, dialog adalah alat identifikasi yang paling mudah dalam mengenali karya jurnalisme sastra. Peneliti hanya menemukan dua teks dengan dialog yang signifikan.

Selain dialog, unit analisis detail deskriptif juga hanya diterapkan sebesar 33,3% saja dalam cerita. Hal ini berarti bahwa buku ini belum banyak memberikan detail, baik itu untuk sosok, lokasi, maupun ekspresi. Rendahnya persentase untuk kedua unit analisis di atas (dialog dan detail deskriptif) membuat persentase rata-rata menjadi rendah, padahal unit-unit analisis yang lain telah diterapkan dengan cukup baik.

Satu unit analisis mendapatkan hasil 100%, yang artinya seluruh teks buku telah menerapkannya. Unit analisis tersebut adalah konstruksi adegan. Penerapan konstruksi adegan terlihat dari pembangunan cerita yang dilakukan oleh Winarno untuk membimbing pembaca menuju klimaks. Cara lain yang digunakan Winarno adalah dengan menyelipkan deduksi-deduksinya dalam cerita untuk memancing rasa ingin tahu pembaca.

Adanya penyajian fakta yang dibaurkan dengan emosi dan alur cerita membuat pembaca lebih mudah menyerap fakta, sehingga angka dan data yang banyak dan kompleks tidak begitu membebani pembaca. Meski demikian unsur drama kurang terasa karena detail deskriptif dan dialog justru belum terlalu banyak ditemukan dalam buku ini.

B. Saran

Selama proses penelitian, peneliti tak luput dari berbagai kesulitan. Untuk itu berikut peneliti jabarkan saran-saran berdasarkan pengalaman penelitian agar dapat menjadi pembelajaran demi perbaikan penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

Jurnalisme sastra adalah kajian yang terbilang baru dalam dunia jurnalistik, karenanya referensi yang bisa didapat di dalam negeri pun masih terbatas. Akses untuk mendapatkan sumber pustaka bagi penelitian ini masih sulit dijangkau, terutama yang tersedia dalam bahasa Indonesia. Untuk menambah pengetahuan tentang kaidah jurnalisme sastra yang tidak bisa didapatkan melalui buku referensi, peneliti menyarankan untuk lebih banyak membaca dan melakukan studi terhadap karya-karya jurnalisme sastra yang telah ada. Peneliti juga berharap sumber-sumber yang peneliti temukan dan satukan dalam kerangka teori dan konsep penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

Selain itu, untuk menambah kedalaman analisis, wawancara dengan penulis buku juga dapat menjadi sumber data. Hasil wawancara bersama dengan Bondan Winarno terutama dapat memperkaya analisis peneliti dalam menentukan seberapa jauh jurnalisme sastra memang diterapkan dalam proses penulisannya, melalui kacamata sang penulis sendiri.

Dalam sebuah buku yang berformat layaknya sebuah novel, tentunya, emosi atau drama tidak serta merta dapat ditemukan pada setiap bagian dari awal hingga akhir. Hal inilah yang membuat angka penerapan jurnalisme sastra justru

terlihat kecil. Cara menyiasatnya adalah dengan membagi 58 teks buku ini menjadi beberapa kategori, misalnya kategori topik kisah, atau kategori waktu kejadian. Pembagian ini bertujuan agar unit analisis jurnalisme sastra menjadi lebih terlihat, ketimbang jika melihatnya sebagai satu kesatuan. Dengan melakukan pembagian ini, diharapkan angka rata-rata akhir yang diperoleh dalam hasil penelitian dapat lebih tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bujono, Bambang dan Toriq Hadad. (ed). 1996. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta: ISAI dan Yayasan Alumni Tempo
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Kompas: Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kurnia, Septiawan Sentana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, Masri Sareb. 2010. *Literary Journalism: Jurnalisme Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winarno, Bondan. 1997. Bre-X: *Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*, dari (bondanwinarno.blogdetik.com/files/2011/03/bre-x-karya-bondan-winarno.pdf)

Jurnal ilmiah

- Allen, Rebecca. 2006. *News Feature v. Narrative: What's the Difference?*. (diakses 9 April 2014) dari (<http://www.niemanstoryboard.org/2014/01/24/news-feature-v-narrative-whats-the-difference-2/>)
- Blair, Molly. 2006. *Putting the Storytelling Back into Stories: Creative Nonfiction in Tertiary Journalism Education*. Bond University. (diakses 9 April 2014) dari (<http://epublications.bond.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1032&context=theses>)

Kramer, Mark. 1995. *Breakable Rules for Literary Journalist*. (diakses 14 September 2014) dari (<http://niemanstoryboard.org/stories/breakable-rules-for-literary-journalists/>)

Sumber internet

Website Ateneo de Manila University, <http://ls.ateneo.edu/module.php?LM=articles.detail&eid=1265686697635&id=1201505284217>(diakses 3 April 2014)

Website Andreas Harsono

http://www.andreasharsono.net/2003_05_01_archive.html(diakses 11 April 2014)

<http://www.andreasharsono.net/2000/09/tujuh-pertimbangan-jurnalisme-sastrawi.html> (diakses 14 September 2014)

Blog Oryza Ardiansyah Wirawan, <http://www.manifesto-padi.blogspot.com/2007/12/satu-dekade-bre-x-sebungkah-emas-di.html> (diakses 6 Agustus 2014)

Blog Septiawan Santana Kurnia, <http://santanakurnia.blogspot.com/2014/04/belati-naratif-investigatif-saksi-kunci.html> (diakses 14 September 2014)

Portal berita *online* merdeka.com, <http://profil.merdeka.com/indonesia/b/bondan-haryo-winarno/> (diakses 15 September 2014)

Protokol Pengisian *Coding Sheet*

JURNALISME SASTRA DALAM BUKU BRE-X

(Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Sastra dalam buku Bre-X karya
Bondan Winarno)

Pengantar

Analisis isi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah buku Bre-X karya Bondan Winarno menerapkan jurnalisme sastra.

Prosedur

Bacalah teks buku dengan teliti. Baca juga petunjuk pengisian ini untuk mempermudah Anda menempatkan jawaban dalam kategori yang tepat. Setelah itu isilah lembar *coding* sesuai dengan kolom pada tabel yang sudah disediakan.

Q1. Unsur *what* (plot kisah)

What mewakili plot kisah, atau gambaran besar peristiwa yang menjadi alur cerita. Untuk mengidentifikasi unsur ini peneliti layaknya menjawab pertanyaan “apa yang ingin disampaikan dalam teks”. Cara menemukannya adalah dengan menemukan kata-kata kunci dalam teks, misalnya predikat-predikat yang mengikuti tokoh-tokoh kunci (misalnya Bre-X mengakuisisi, David Walsh menjual saham, Peter Munk memojokkan) dan objek-objek yang menjadi fokusnya (misalnya saham, kontrak kerjasama, gugatan hukum).

Ya = Jika ditemukan unsur what dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan unsur what dalam teks buku

Q2. Unsur *who* (karakter)

Who mewakili karakter/ tokoh, yakni sosok yang terlibat dalam peristiwa yang kemudian dijadikan aktor atau pelakon dalam kisah. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan mencari nama-nama tokoh yang signifikan atau muncul secara konsisten dalam suatu teks, yang akan menunjukkan ia sebagai tokoh utama dalam peristiwa ini.

Ya = Jika ditemukan unsur *who* dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan unsur *who* dalam teks buku

Q3. Unsur *when*

When mewakili kronologi kejadian, yakni urutan peristiwa yang menjadi satu rangkaian besar kisah. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan mencari penanda waktu suatu peristiwa, misalnya tahun, bulan, atau hari. Dari penanda waktu tersebut, peneliti akan bisa melihat susunan kronologi suatu peristiwa.

Ya = jika ditemukan unsur *when* dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan unsur *when* dalam teks buku

Q4. Unsur *where*

Where mewakili lokasi terjadinya peristiwa yang kemudian menjadi latar terjadinya suatu adegan. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan melihat penanda tempat, seperti kota, negara, daerah, atau bangunan.

Ya = Jika ditemukan unsur *where* dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan unsur *where* dalam teks buku

Q5. Unsur *why*

Why mewakili motif peristiwa, atau sebab terjadinya suatu kejadian. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan mencari teks yang menggambarkan sebab dari suatu peristiwa. Misalnya, dalam kasus Bre-X, David Walsh membatalkan perjanjian kerjasama dengan perusahaan besar Barrick Gold. Alasan atau motif dari kejadian ini bisa ditemukan dalam kalimat, “Peter Munk ternyata memojokkan Bre-X untuk menerima tawaran kerja sama yang sangat tak menguntungkan bagi Bre-X”

Ya = Jika ditemukan unsur *why* dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan unsur *why* dalam teks buku

Q6: Unsur *how*

How mewakili narasi yang menandakan sebuah kisah memiliki awal, pertengahan, dan akhir cerita. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan melihat ada atau tidaknya paragraf-paragraf penjelasan kisah selain dialog atau kutipan dalam teks tersebut. Contoh narasi adalah seperti berikut ini, “Uang tidak lagi menjadi masalah bagi Walsh yang pada tahun-tahun sebelumnya bahkan sering kesulitan dana untuk membeli bensin bagi mobil tuanya. David Walsh tentu saja tak pernah menyangka bahwa ternyata ia tak mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan sendiri nasib Bre-X. Ia tak menyadari bahwa menjalankan usaha di Indonesia berarti melibatkan diri ke dalam politik. Suka atau tidak.”

Ya = Jika ditemukan unsur *how* dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan unsur *how* dalam teks buku

Q7. Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang orang ketiga memiliki dua macam. Pertama, sudut pandang satu orang ketiga, dimana tidak ada narator dalam cerita. Kisah yang disampaikan satu orang ketiga diciptakan penulis dengan sudut pandang satu tokoh yang dideskripsikan melihat dan mendengar bahwa sesuatu telah terjadi namun tidak lewat ucapannya sendiri. Kedua, sudut pandang orang ketiga banyak, dimana kisah dibawakan oleh orang ketiga yang punya perspektif lebih luas, tidak tergantung pada satu karakter yang hendak dibentuk. Dengan kata lain, sang orang ketiga melihat dan mendengarkan peristiwa yang terjadi kepada lebih dari 1 karakter. Konsistensi penggunaan sudut pandang kisah juga harus ikut dipertimbangkan. Jika salah satu dari dua macam sudut pandang ini ditemukan secara konsisten, maka sudah bisa disebut menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Ya = Jika ditemukan sudut pandang orang ketiga dalam teks buku

Tidak = Jika ditemukan sudut pandang orang ketiga dalam teks buku

Q8.Emosi (konflik/ ketegangan antar tokoh)

Teks buku menyajikan emosi dalam deskripsi, narasi, maupun kutipan-kutipan tidak langsungnya. Penyajian emosi bisa dilihat dari adanya kalimat-kalimat yang dapat memancing perasaan sedih, terharu, marah, gembira, atau tersentuh bagi pembaca. Contohnya adalah dengan munculnya kalimat-kalimat petunjuk seperti berikut ini: “Titik itu ternyata merupakan peristiwa yang tak akan dilupakan David Walsh. Ia merasa bahwa ia telah dipermainkan oleh Peter Munk”, “*Just because you are small, some people think you are stupid*”, yang ingin menunjukkan bahwa kegeraman atau kemarahan

Untuk memancing rasa kasihan atau simpati misalnya, ada juga kalimat berikut ini, “Walsh terpaksa menggantungkan nasib keluarganya kepada penghasilan tetap istrinya, Janette.. Sesekali Walsh mendapat rezeki dari “menggoreng” saham.” Atau “Uang tidak lagi menjadi masalah bagi Walsh yang pada tahun-tahun sebelumnya bahkan sering kesulitan dana untuk membeli bensin bagi mobil tuanya.”

Ya = Jika ditemukan penyajian emosi dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan penyajian emosi dalam teks buku

Q9.Detail sosok

Deskripsi penulis mengenai atribut suatu karakter, baik itu ciri-ciri fisiknya, penampilannya, pekerjaannya, tingkah lakunya, sifatnya, hingga kebiasaan-kebiasaannya. Contohnya bisa dilihat dari penggunaan kata-kata seperti sang dokter yang penuh wibawa, lelaki dengan postur tubuh tinggi, perempuan separuh baya berperawakan kecil, atau kalimat seperti: “Ia adalah seorang survivor yang pantang menyerah, ia bukan jenis kutu loncat yang berpindah-pindah jalur dalam menjalankan bisnis.”

Ya = Jika ditemukan adanya deskripsi detail mengenai sosok dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan adanya deskripsi detail mengenai sosok dalam teks buku

Q10. Detail lokasi

Deskripsi penulis mengenai latar lokasi terjadinya suatu adegan. Gambaran bangunan, *landscape*, suasana dan atmosfer di sekitarnya yang akan membantu menghidupkan imajinasi pembaca. Contohnya adalah kalimat-kalimat seperti: “Bila waktu makan siang tiba, para pialang saham ini biasanya mencari makan di deretan restoran yang terletak di dekat situ, khususnya di sudut 4th street dan 4th Avenue, di sebuah restoran bistik yang terkenal dengan nama The Green Horns”, atau kalimat, “Bagian dalam ruangan nampak bersih dan tertata rapi, meja dan kursinya memang sudah lapuk termakan usia dan kertas-kertas dindingnya telah menguning, namun tak tampak kotoran atau debu di sana.”

Ya = Jika ditemukan adanya deskripsi detail mengenai lokasi dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan adanya deskripsi detail mengenai lokasi dalam teks buku

Q11. Detail ekspresi

Deskripsi ekspresi yang terungkap dari karakter-karakter dalam kisah, terlihat dari penggambaran mimik wajah, intonasi suara, sikap dan perilakunya dalam suatu peristiwa. Contohnya adalah kalimat, “wajahnya merah padam menahan geram”, untuk menggambarkan emosi marah atau kesal, atau “ia merundukkan wajah, sudut-sudut bibirnya melengkung ke bawah dan matanya terlihat basah dan redup” untuk menyampaikan emosi kesedihan.

Ya = Jika ditemukan adanya detail ekspresi dalam teks buku

Tidak = Jika tidak ditemukan adanya detail ekspresi dalam teks buku

Q12. Konstruksi adegan

Pergantian adegan ditandai dengan berubahnya latar waktu dan tempat atau pergantian karakter. Adegan dirangkai secara kronologis dan menjadi satu kesatuan kisah yang dengan sendirinya akan menjelaskan kejadian kepada pembaca. Untuk mengetahui ada atau tidaknya konstruksi adegan maka harus ada pemisahan babak yakni, ketika satu adegan (dengan satu setting dan satu topik

tertentu) selesai, dan adegan yang lain dimulai (dengan setting dan topik yang berbeda pula). Contohnya, jika subjudul 1 berfokus pada konflik awal Bre-X dan Barrick, maka pada subjudul kedua terdapat fokus yang berbeda, yaitu mengenai upaya Bre-X mencari mitra yang lain.

Ya = jika ditemukan adanya pemisahan babak dalam teks buku

Tidak = jika tidak ditemukan adanya pemisahan babak dalam teks buku

Q13. Dialog

Dialog termasuk di dalamnya adalah percakapan antara dua tokoh yang ditandai dengan adanya kutipan-kutipan langsung. Kutipan langsung adalah percakapan atau kalimat seorang tokoh yang diberi tanda kutip sebelum dan sesudah kalimat. Penggunaan tanda kutip ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sepersis mungkin atas “apa yang dimaksud oleh yang mengatakannya” atau “apa yang dijelaskan dalam jawabannya”. Contoh dialog adalah seperti berikut ini:

- “You’re a brave man, Sir,” katanya. Kenapa? “Daerah Cubao, tempat Anda akan pergi ini adalah daerah yang tidak aman. Banyak copet dan kejadian-kejadian kriminal lainnya.”

- “Itulah, Anda tahu sendiri ‘kan, bagaimana media massa tidak mampu memberikan informasi yang benar kepada masyarakat?” kata Diana. Saya balik pernyataan sarkatis itu. “Bagaimana media bisa menyebut hal yang benar bila untuk informasi seperti ini saja Anda selalu mengatakan privileged information?”

Ya = jika ditemukan adanya dialog dalam teks buku

Tidak = jika tidak ditemukan adanya dialog dalam teks buku

Lembar *Coding* Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor *Coding* :

Nama *Coder* :

Bab :

Subjudul :

Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I.	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)		
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)		
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)		
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak		
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 1
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 1
 Subjudul : Pengantar Bab 1
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 2
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 1
 Subjudul : Tambang Emas Tradisional
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 3
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 1
 Subjudul : Kontrak Karya
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 4
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 No : 1
 Judul : Puncak Gunung Es
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)		✓
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 5
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 1
 Subjudul : Sabuk Emas Kalimantan
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)		✓
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 6
 Nama Coder : ~~Yolanda Fredericca~~ Yolanda Fredericca
 Bab : 1
 Judul : Isi Perut Bumi
 Halaman :

Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Teknik Penulisan		
Fakta		
Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
Unsur <i>who</i> (tokoh)		✓
Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang		
Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi		
Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif		
Deskripsi detail mengenai karakter		✓
Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan		
Pemisahan babak	✓	
Dialog		
Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 7
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 1
 Subjudul : Hak Ulayat Suku Dayak
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	J	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	J	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)		J
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	J	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	J	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	J	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	J	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		J
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		J
11	Deskripsi detail mengenai emosi		J
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	J	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		J

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 8
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Jumlah : 2
 Judul : Pengantar Bab 2 : John Felberhof
 Halaman :

Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Teknik Penulisan		
Fakta		
Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang		
Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi		
Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif		
Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan		
Pemisahan babak	✓	
Dialog		
Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 9
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 2
 Subjudul : Terbentuknya Aliansi
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 10
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 2
 Subjudul : Visi Jujur Merukh
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 11
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 2
 Subjudul : Penemuan Diaterma Maar
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
13.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
14.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 12
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 2
 Subjudul : Demam Emas
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)		✓
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 13
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 3
 Subjudul : Pengantar Bab 3: David Walsh
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)		✓
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 14
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 3
 Judul : Awal Persebaran dengan Barrick.
 Halaman :

	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 15
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 3
 Subjudul : Gugatan Jusuf Merukh
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)		✓
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 16
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 3
 Subjudul : Nilai Saham Bre-X Terus Mendaki
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)		✓
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 17
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 3
 Subjudul : Upaya Mencari Mitra
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
2	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
3	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
4	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
5	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
6	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
7	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
8	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
9	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
10	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
11	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
12	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
13	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
14	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
15	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 18
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 4
 Judul : Pengantar Bab 4 : Kuntoro Mangkusubroto.
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✗	✓
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 19
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 4
 Subjudul : Serangan Melambung Barrick
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 20
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 4
 Subjudul : Pembatalan SIPP
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I. Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	✗
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✗	✓
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II. Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 21
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 5
 Subjudul : Gugatan Econit
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 22
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 4
 Judul : Gugatan Amien Rais
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
	Teknik Penulisan		
Fakta			
	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 23
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 5
 Subjudul : Pengantar Bab 5 : Mohamad Hasan
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✗	✓
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	✗
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✗	✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 24
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 5
 Subjudul : Wewenang Kuntoro Disunat
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
II Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 25
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 5
 Subjudul : Komplikasi Barrick
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 26
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 No : 5
 Judul : Munculnya Dimensi Baru
 Tahun :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 27
 Nama Coder : Yohana Frederica
 Bab : 5
 Subjudul : Kemelut Berlanjut
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
13	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
14	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 28
 Nama Coder : Yulanda Fredericca
 Bab : 6
 Subjudul : Pengantar Bab 6 : Michael de Guzman
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 29
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 6
 Subjudul : Penikmat Kehidupan
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✗	✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	✗
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✗	✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 30
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 6
 Subjudul : The End is Near
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
	Teknik Penulisan		
Fakta			
	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 31
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 6
 Subjudul : Bunuh Diri, Dibunuh, atau Sandiwara Kematian?
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 32
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 6
 Subjudul : Jenazah de Guzman Ditemukan
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 33
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 6
 Subjudul : Manila Menunggu Laporan Jakarta
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 34
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 : 6
 Judul : NBI Menunggu Catatan Gigi
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan	✓	

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 35
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 6
 Subjudul : Tiada Bunga di Kuburan
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
13.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
14.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 36
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 6
 Subjudul : Jangan Tanya Tanggal Lahir
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
13	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
14	Kutipan tidak langsung berupa percakapan	✓	

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 37
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 6
 Subjudul : On Top of The World
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
2	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
3	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
4	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
5	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
6	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
7	Unsur <i>how</i> (narasi)		✓
Sudut pandang			
8	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
9	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
10	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
11	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
12	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
13	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
14	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
15	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 38
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 : 7
 Judul : Pengantar Bab 7 : Jim Bob Moffett
 Halaman :

Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Teknik Penulisan		
Fakta		
Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang		
Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi		
Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif		
Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan		
Pemisahan babak	✓	
Dialog		
Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 39
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 : 7
 Judul : Freeport Kibarkan Bendera Merah
 Halaman :

	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 40
 Nama Coder : Ydanda Fredericca
 : 7
 Judul : Dugaan Peracunan Contoh
 Halaman :

	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 41
 Nama Coder : Ydanda Frederica
 Bab : 7
 Subjudul : Bebek-bebek de Suaman
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 42
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 7
 Subjudul : Diperlukan Operasi Profesional
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 43
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 7
 Subjudul : Model Komputer
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 44
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 No : 7
 Judul : Kecurigaan Pada Freeport
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6	Unsur <i>how</i> (narasi)		✓
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 45
 Nama Coder : Yolanda Frodenica
 Bab : 7
 Subjudul : Media Massa ikut Bersalah
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 46
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 7
 Subjudul : Operasi Loa Duri Terungkap
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 47
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 8
 Judul : Pengantar Bab 8: Ida Bagus Sudjana
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)		✓
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 48
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 8
 Subjudul : Bicara Dua Menit
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I.	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	J	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	J	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	J	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	J	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	J	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	J	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	J	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 49
 Nama Coder : Yolanda Frederica
 Bab : 8
 Judul : Pemberhentian Kuntoro dan Zuhul
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 50
 Nama Coder : Yohana Fredericca
 Bab : 8
 Subjudul : Strathcona Jadi Juni
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 51
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 8
 Subjudul : Puncak Gunung Es Mulai Meleleh
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 52
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 9
 Judul : Pengantar Bab 9 : Toronto
 Halaman :

	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 53
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 : 9
 Judul : Kantor Bre-X Ditawal Ketat
 Halaman :

Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Teknik Penulisan		
Fakta		
Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang		
Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi		
Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif		
Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan		
Pemisahan babak	✓	
Dialog		
Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 54
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 : 9
 Judul : Dana Pensiun yang Tenggelam Bersama Bre-X
 Tahun :

Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Teknik Penulisan		
Fakta		
Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang		
Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi		
Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif		
Deskripsi detail mengenai karakter		✓
Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan		
Pemisahan babak	✓	
Dialog		
Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 55
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 9
 Judul : Ancaman Bagi Perusahaan Junior
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
12	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
13	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
14	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 56
 Nama Coder : Ydanda Fredericca
 Bab : 9
 Judul : Maling Teriak Maling
 Halaman :

	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 57
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 : 9
 Judul : Konsorsium Burang Bubar
 :

Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Teknik Penulisan		
Fakta		
Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang		
Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi		
Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif		
Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan		
Pemisahan babak	✓	
Dialog		
Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 58
 Nama Coder : Yolanda Fredericca
 Bab : 9
 Subjudul : Pejabat Diusut, Tersangka Hari
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✗	✓
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter	✓	
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
II Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 5
 Nama Coder : Dyva Yulinda
 Sub : 1
 Subjudul : Sabuk Emas Kalimantan
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
2	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
3	Unsur <i>who</i> (tokoh)		✓
4	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
5	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
6	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
11	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan	✗	✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Jumlah Coding : 11
 Nama Coder : Dyna Yulinda
 Bab : 2
 Judul : PENEMUAN DIATERMA MAAR
 Halaman :

Pernyataan	Pilihan Jawaban	
	Ya	Tidak
Teknik Penulisan		
Fakta		
Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang		
Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi		
Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif		
Deskripsi detail mengenai karakter		✓
Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan		
Pemisahan babak	✓	
Dialog		
Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 20
 Nama Coder : DYVA YULISDA
 Bab : 2
 Subjudul : PEMBATALAN SIPP
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 24
 Nama Coder : DYVA YULISDA
 Bab :
 Subjudul : WEWENANG KUNTORO DISUNAT
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
2	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
3	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
4	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
5	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)		✓
6	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
7	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
8	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
9	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
10	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
11	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
12	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
13	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
14	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
15	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 27
 Nama Coder : DYVA YULISDA
 Bab :
 Subjudul : KEMELUT BERLANJUT
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11	Deskripsi detail mengenai emosi	✓	
11	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 31
 Nama Coder : DYVA YULISDA
 Bab :
 Subjudul : BUNUH DIRI, DIBUNUH, ATAU SANDIWARA KEMATIAN?
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
12.	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 36
 Nama Coder : DYVA YULISDA
 Sub :
 Subjudul : JANGAN TANYA TANGGAL LAHIR
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
Teknik Penulisan			
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
Teknik Penyajian			
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan	✓	

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 40
 Nama Coder : Dya Julisdo
 Bab :
 Subjudul : DUGAAN PERACUNAN CONTOH
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 47
 Nama Coder : Dya Yulinda
 Bab :
 Subjudul : 10A BAGUS SUJANA
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)		✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 052
 Nama Coder : Dina Zulida
 Bab :
 Subjudul : TORONTO
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak		✓
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi	✓	
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 54
 Nama Coder : Dya Yulinda
 Bab :
 Subjudul : DANA PENSIUN YANG TENGGELAM BERSAMA BRE-X
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)		✓
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✓	
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)		✓
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh		✓
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

Lembar Coding Elemen Jurnalisme Sastra dalam Teks Buku Bre-X

Nomor Coding : 58
 Nama Coder : Dya Yulinda
 Bab :
 Subjudul : PEJABA DIUSUT, TERSANGKA LARI
 Halaman :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
I	Teknik Penulisan		
Fakta			
1.	Unsur <i>what</i> (plot kisah)	✓	
2.	Unsur <i>who</i> (tokoh)	✓	
3.	Unsur <i>when</i> (kronologi)	✓	
4.	Unsur <i>where</i> (lokasi/setting)	✓	
5.	Unsur <i>why</i> (motif cerita)	✗	✓
6.	Unsur <i>how</i> (narasi)	✓	
Sudut pandang			
7.	Satu orang ketiga dan/ atau orang ketiga banyak	✓	
Emosi			
8.	Konflik / ketegangan antar tokoh	✓	
Detail deskriptif			
9.	Deskripsi detail mengenai karakter		✓
10.	Deskripsi detail mengenai lokasi		✓
11.	Deskripsi detail mengenai emosi		✓
II	Teknik Penyajian		
Konstruksi adegan			
12.	Pemisahan babak	✓	
Dialog			
13.	Kutipan tidak langsung berupa percakapan		✓

BAB 3

DAVID WALSH

Memainkan saham adalah sebuah kegiatan yang sudah mendarah-daging bagi David Walsh. Brian Hutchinson dalam laporannya di *Canadian Business* menulis bahwa kakek dan ayah David Walsh pun adalah pialang saham. Walsh dibesarkan di lingkungan keluarga yang berkecukupan. Semasa ia kecil, keluarganya tinggal di kawasan hunian orang-orang berada di Westmont, Montreal, Canada. Montreal adalah ibukota Provinsi Quebec yang mayoritas warganya berbahasa Perancis. Lulus dari sekolah lanjutan atas pada 1963, Walsh langsung bekerja di Eastern Trust Company, sebuah perusahaan kecil yang beregerak di bidang reksadana.

Pagi hari ia bekerja di bagian investasi, malam hari ia belajar akunting. Enam tahun kemudian Walsh muda sudah menjadi kepala bagian dana investasi. Setelah 13 tahun di Eastern Trust, Walsh menganggap sudah waktunya maju lagi. Ia pindah ke Midland Doherty Ltd. (perusahaan ini kemudian alih nama menjadi Midland Walwyn Capital Inc.) untuk memangku jabatan vice president pada departemen penjualan ekuitas internasional, pada kantor Midland di Montreal. Pada awal 1980-an, komisinya saja sudah mencapai ratusan ribu dolar Canada. Perusahaan ini kemudian memindahkannya ke Calgary pada 1982, kota terbesar di Provinsi Alberta.

Di sini peruntungan Walsh justru meredup. *Boom* minyak sudah melewati puncaknya, dan sudah pula mulai menurun. Walsh menganggap perusahaannya menuntut terlalu banyak ketika ia ternyata tak berhasil mencapai target. Gaji dasarnya yang semula adalah C\$50.000 per tahun justru disunat menjadi C\$2.000 per bulan. Ia keluar dari Midland Doherty sambil mengajukan tuntutan ganti rugi sebesar C\$11.000. David Walsh kemudian mengibarkan benderanya sendiri. Ia mendirikan Bresea Resources yang kemudian dicatatkan sahamnya di Vancouver Stock Exchange pada 1884. Dari hasil penawaran saham perdananya, David Walsh membeli beberapa property minyak dan gas bumi kecil-kecil di Negara Bagian Louisiana, Amerika Serikat. Pada saat itu ia tentulah tak pernah manyangka bahwa pada suatu ketika kelak nasibnya akan ditentukan oleh sebuah perusahaan lain di Louisisana, Freeport-McMoRan Copper & 42 Gold Inc.

Sial lagi bagi Walsh. Bisnis perminyakan di Louisiana pun sedang lesu. Walsh terpaksa menggantungkan nasib keluarganya kepada penghasilan tetap istrinya, Janette, yang bekerja sebagai sekretaris dengan penghasilan C\$20.000 setahun. Sesekali Walsh mendapat rezeki dari “menggoreng” saham. Dalam setahun Walsh bisa memperoleh sekitar C\$30.000 dari transaksi saham yang dilakukannya.

Perhatian Walsh pada pertambangan emas tampaknya mulai bangkit setelah pertemuannya dengan John Felderhof di Sydney pada 1983. Pada 1985 Walsh mengincar tambang emas di barat laut Quebec. Bersama Barry Tannock, mitranya di Bresea, Walsh mendirikan sebuah perusahaan baru bernama Ayrex Resources Ltd. Ayrex kemudian berpatungan dengan Bresea untuk menggarap beberapa tambang di kawasan Casa Berardi, sebelah utara Danau Abitibi. Usaha ini pun ternyata melemah.

Walsh mencoba mencari dana segar dengan mencatatkan saham Bresea di Montreal Stock Exchange. Dewi Fortuna tampaknya belum menggandeng David Walsh. Pada waktu yang sama, Oktober 1987, terjadi *stockmarket crash* yang menggemparkan dunia. Usahanya memperoleh dana segar untuk Bresea pun gagal. Pada wal 1988, David Walsh mendirikan Bre-X Minerals Ltd. Pemegang saham utama Bre-X adalah Bresea dan David Walsh pribadi. Bre-X kemudian dicatatkan pada Elberta Stock Exchange di Calgary. Bisnis pertama yang dilakukan Bre-X adalah menggarap lahan pertambangan emas di timur lau Yellowknife. Walsh ternyata tak mampu meraih minat investor untuk membiayai kegiatan eksplorasi di sana.

Bre-X pun jadi limbung. Harga sahamnya antara 1989 hingga 1992 hanya berkisar pada angka rata-rata 27 sen, bahkan sempat terpuruk ke titik dua sen. Tak heran bila kondisi keuangan Walsh pun semakin morat-marit. Pada Februari 1991 Walsh dituntut pengadilan Alberta untuk membayar utang sebesar C\$40.775 kepada RBC (Royal Bank of Canada) Dominion Securities Inc. Walsh tak pernah membayar utang itu. Ia bahkan beberapa kali terlambat membayar cicilan utangnya pada Royal Bank of Canada. Ia pun melakukan *overdrawn* sebesar C\$15.000 dari fasilitas kreditnya di National Bank. Pada awal 1993 David Walsh dan Janette rupanya tak mampu lagi bertahan menghadapi para penagih utang. Mereka kemudian menyatakan bangkrut (*personal bankruptcy*). Pada saat itu posisi utang Walsh dari 15 kartu kreditnya telah mencapai C\$59.500.

AWAL PERSETERUAN DENGAN BARRICK

BAGAIMANAPUN, harus diakui bahwa David Walsh adalah seorang *survivor* yang pantang menyerah. Ia juga bukan jenis “kutu loncat” yang berpindah-pindah jalur dalam menjalankan bisnis. Walsh tahu bahwa bidang keahliannya adalah sebagai seorang promotor saham. Dan di jalur itulah ia terus bertahan: hujan lebat maupun angin kencang.

Dengan kondisi yang berat, David Walsh terus tekun mencari-cari peluang yang bisa disambarnya dengan menggunakan mekanisme saham. Siang malam ia berkutat di kantornya – tak lain di kolong (*basement*) rumahnya yang sederhana. Disana ia bekerja dengan komputernya, membaca, mengakumulasi informasi. Ted Carter, seorang pemain saham di Calgary, dikutip Brian Hutchinson di *Canadian Business* mengatakan tentang Walsh: “Sekalipun tampaknya ia tak pernah berhasil, tetapi ia selalu berusaha dengan keras mencari-cari peluang untuk bisa menciptakan sebuah program. Ia tetap bertahan di bidang usaha yang keras, sementara orang-orang lain sudah meninggalkan gelanggang.”

Ted Carter memang sering berjumpa dengan David Walsh. Seperti juga para pialang saham lainnya, mereka tentu sering bertemu di Alberta Stock Exchange di pojokan 2nd Street dan 5th Avenue, Calgary. Bila waktu makan siang tiba, para pialang saham ini biasanya mencari makan di deretan restoran yang terletak di dekat situ, khususnya di sudut 4th Street dan 4th Avenue. David Walsh biasanya bisa ditemukan di sana juga, di sebuah restoran bistik yang terkenal dengan nama “The Green Horns”.

Begitu “setia”-nya Walsh dengan tempat itu. Sekalipun sudah sekian kali tempat itu berganti *bartender*, Walsh tetap datang kesana untuk minum bir dan makan bistik. Walsh yang berperut buncit karena banyak minum bir itu juga seorang perokok berat. (*Catatan penulis*: restoran itu bahkan telah berganti pemilik dan berganti nama beberapa kali, tetapi orang Calgary masih mengenalnya sebagai “The Three Green Horns”. Pernah berubah nama menjadi “Paddington”, kemudian “Paulino”, dan terakhir berubah sama sekali menjadi restoran Vietnam dengan nama panjang: Oriental Phoenix Restaurant Nha Hang Phuong Hoang. Tetapi, bar tempat Walsh suka menghabiskan berbotol-botol bir masih tetap ada di dalam restoran itu. Sejak berganti menjadi restoran Vietnam itulah Walsh tak pernah lagi singgah ke bar kesayangannya. Lagipula, ia sudah mulai mendaki tangga sukses ketika itu).

Dimulainya kegiatan eksplorasi Bre-X di Indonesia oleh Felderhof sejak September 1993 memang mulai membuka tabir baru dalam kehidupan Walsh. Bahkan pada tahap 44 dini itu, Barrick Gold Company sudah mulai melirik Bre-X. Paul Kavanagh, ketika itu menjabat direktur eksplorasi Barrick, mendengar genderang yang ditalu Walsh dan Felderhof. Kavanagh mulai mempelajari geologi Kalimantan dan melihat harta karun yang sedang dikejar Bre-X. Kavanagh menelpon Walsh untuk membicarakan kemungkinan bekerja sama.

Kavanagh bahkan sudah terbang ke Indonesia pada bulan Oktober 1993 dan melihat Felderhof mulai mengebor sumur-sumur eksplorasi di Busang. Felderhof rupanya berhasil meyakinkan Kavanagh yang sudah banyak makan asam garam di bidang eksplorasi mineral. Sepulang Kavanagh ke Canada, ia menulis laporan berbunga-bunga yang intinya sangat menganjurkan Barrick untuk bekerja sama menggarap endapan emas yang diburu Bre-X di Busang itu.

Kavanagh yang sedianya akan memasuki masa pensiun pada akhir 1993, ternyata sudah dipercepat pensiunnya pada November 1993. penggantinya, Alex Davidson, melanjutkan pembicaraan dengan Walsh tentang kerja sama Barrick dan Bre-X. Isu kerja sama itu tetap bergulir secara cepat dan hangat. Pada Desember 1993, Felderhof bahkan terbang ke Toronto menemani Walsh untuk bertemu dengan Alex Davidson dan direktir Barrick lainnya. Walsh, seperti biasa, sudah mulai kehabisan uang untuk membiayai eksplorasi Felderhof yang sangat maju pesat.

David Walsh menawarkan usulan *private placement* senilai C\$500.000 (14% jumlah saham, 41 sen per lembar) kepada Barrick. Menurut Walsh, itu adalah tawaran terbaik

bagi kedua belah pihak. Dengan modal yang relatif rendah Barrick akan bisa memulai operasi di Indonesia. Hanya tuhan yang tahu apakah sebenarnya Barrick diuntungkan atau dirugikan pada titik itu. Sebulan berlalu, Barrick belum bersedia menerima tawaran Bre-X. Sebaliknya, Barrick menawarkan mekanisme perusahaan patungan. Dalam keadaan terjepit, karena kebutuhan dana untuk membiayai eksplorasi, Walsh kemudian mengumumkan bahwa Bre-X sudah menerima tawaran kerja sama dari Barrick. Tetapi, angin surga itu ternyata tak berlangsung lama. Dua minggu kemudian Walsh mengumumkan lagi bahwa “untuk sementara negosiasi dengan Barrick tidak dilanjutkan”.

Titik itu ternyata merupakan peristiwa yang tak akan dilupakan David Walsh. Ia merasa bahwa ia telah dipermainkan oleh Peter Munk, Chairman dan Chief Executive Officer Barrick Gold Corporation. Peter Munk ternyata memojokkan Bre-X untuk menerima tawaran kerja sama yang sangat tak menguntungkan bagi Bre-X. Dalam negosiasi itu diasumsikan bahwa Bre-X hanya mempunyai 80% kepemilikan terhadap Busang (karena 20% dimiliki oleh mitra local). Barrick ternyata meminta 70% dari bagian 80% itu. “*Just because you are small, some people think you are stupid*” kata Walsh geram. Sejak saat itu ia menolak untuk berbicara dengan siapa pun dari Barrick.

Walsh juga menambahkan “petuah” kepada Munk. “Sebenarnya tanpa arogansi Peter Munk, Barrick bisa menjadi mitra yang baik untuk mengembangkan Busang,” kata David Walsh. Tetapi, itulah Peter Munk. Imigran dari Hongaria itu memang dikenal arogan dan ambisius di antara pebisnis Canada. Barrick juga dikenal sedang melakukan “aksi borong” untuk menjadikannya sebagai penambang emas terbesar di dunia. Dengan mengakuisisi proyek Busang, Munk menduga bahwa ia akan bisa membawa Barrick melejit sebagai penambang emas terbesar di dunia.

Munk sendiri adalah pebisnis yang sebelumnya pernah bangkrut. Pada 1971 perusahaannya yang bergerak di bidang elektronik, Clairtone Sound Corporation, jatuh bangkrut. Munk pun telah meloncat ke bisnis perhotelan dengan mengoperasikan beberapa hotel di Pasifik Selatan. Usaha itu ternyata berhasil. Ketika hotel-hotelnya dijual pada 1981, Munk memperoleh keuntungan besar. Dana itu lalu dipakainya untuk memulai bisnis baru: minyak dan gas bumi. Tetapi, dalam bisnis baru ini Munk ternyata melakukan investasi yang salah waktu. Barrick Petroleum Corporation menderita kerugian C\$100 juta dalam waktu singkat.

Munk segera banting setir ketika melihat prospek di bidang pertambangan emas. Ia merekrut orang-orang hebat di bidang bisnis ini, lalu mulai “berbelanja”. Yang pertama diakuisisinya adalah property tambang emas Goldstrike di Negara Bagian Nevada, Amerika Serikat. Munk beruntung. Properti yang dibelinya dengan harga murah itu ternyata sangat produktif. Barrick kemudian mengakuisisi Lac Minerals pada 1994 dengan harga AS\$1,7 milyar. Dalam waktu sepuluh tahun, Munk telah membuat Barrick sebagai Produsen emas nomor tiga terbesar di dunia. Barrick menguasai cadangan

endapan emas sejumlah 43,3 juta ons. Arus kasnya per tahun mencapai AS\$502 juta. Tak heran bila Peter Munk yang *high profile* itu juga bisa membayar orang-orang penting untuk duduk dalam dewan penasihat Barrick, antara lain: mantan Perdana Menteri Canada Brian Mulnoey, dan mantan Presiden Amerika Serikat George Bush.

Gagalnya transaksi dengan Barrick membuat Walsh pusing berat. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan Felderhof di Busang semakin tak bisa dihentikan. Padahal, dana untuk itu sudah semakin menipis. Walsh sempat menghubungi Teck Corporation yang bermarkas di Vancouver, British Columbia. Tetapi, ternyata tentunya Teck tidak lebih baik daripada tawaran Barrick. Walsh akhirnya bertemu nasib baik. Ketika sedang berada di Canada, Felderhof bertemu dengan Robert van Doorn sama-sama keturunan Belanda. Van Doorn bekerja pada perusahaan pialang saham Loewen Ondaatje McCutcheon Ltd. Kimia antara keduanya bekerja baik. Felderhof berhasil meyakinkan Van Doorn tentang teori Diaterma Maar Kubah yang ditemukannya. Kubah seperti itu tak hanya kaya dengan endapan emas, tetapi juga mudah ditambang dan murah biayanya. Tak diperlukan waktu lama bagi Van Doorn untuk meyakinkan para atasannya. Pada bulan Mei 1994, Loewen Ondaatje telah menyerahkan cek senilai C\$4,5 juta sebagai *private placement* di Bre-X. Dengan dana sebesar itu, Felderhof berdarah lagi. Pekerjaan eksplorasi di Busang diteruskan dengan kecepatan dan semangat yang lebih tinggi.

GUGATAN JUSUF MERUKH

SEBUAH SURAT dengan kepala surat kantor pengacara Soebagjo, Roosdiono, Jatim & Djarot bertanggal 2 Juli 1996 dan ditandatangani oleh Tony Hudson kepada Be-X Minerals Jakarta menyatakan bahwa pihak Jusuf Merukh keberatan atas dua aplikasi Kontrak Karya yang dilakukan Bre-X atas nama PT Westralian Atan Minerals (WAM).

Dalam surat itu Tony Hudson menyatakan tindakan Bre-X itu sebagai “*breach of your duties as their joint-venture partner and as manager of Muara Atan CoW area*” (pelanggaran atas kewajiban Anda sebagai mitra perusahaan patungan dan sebagai pengelola atas KK Wilayah Muara Atan). Wilayah Muara Atan ini untuk selanjutnya akan disebut sebagai Busang I atau Central Busang. Sebelumnya, pada 1 Juli 1996, Tony Hudson juga melaporkan hal yang sama melalui suratnya kepada Direktur Jendral Pertambangan Umum.

Atas dasar apa Jusuf Merukh melalui kuasa hukumnya melakukan tuduhan “*breach of duties*” itu kepada Bre-X? Sebenarnya, Merukh tidak mempunyai dasar hukum untuk menyatakan itu. Untuk menjelaskan ini kita harus kembali ke titik awal akuisisi Montague Gold NL oleh Bre-X seperti dijelaskan dalam Bab 2. (Lihat pula peta pada Bab 2). Dengan akuisisi Montague oleh Bre-X, maka Bre-X otomatis memiliki 80% dari KK Busang I yang dimiliki oleh PT Westralian Atan Minerals (WAM). WAM adalah perusahaan patungan yang 80% sahamnya dimiliki Westralian Resources Project (WRP, 100% milik Montague), 10% PT Sungai Atan Perdana, dan 10% PT Krueng Gasui. Jusuf

Merukh adalah Presiden Direktur dari kedua perusahaan terakhir, masing-masing dengan kepemilikan 32% dan 100%.

Memang ada pula pihak yang beranggapan bahwa perubahan kepemilikan perusahaan pertambangan harus dilaporkan dan memperoleh izin dari Pemerintah. Tetapi, aturan itu memang tidak ada. Apalagi kalau perusahaan itu adalah perusahaan asing yang sudah *go public*. Kepemilikannya bisa berganti setiap hari, dan pemerintah tentunya tak mau direpotkan dengan soal ini. Sepanjang konstruksi hukum perusahaannya tetap sama – dan hanya kepemilikan sahamnya yang berubah – tidak diperlukan adanya pelaporan kepada pemerintah.

Dalam hal pelaksanaan Kontrak Karya Busang I, tak terjadi perubahan konstruksi hukum dari perusahaan yang mengalolanya, yaitu WAM yang berpatungan dengan PT Sungai Atan Perdana dan Krueng Gasui. Hanya kepemilikan atas Westralian Resources Project yang memiliki 80% saham WAM sajalah yang berubah. Kontrak Karya Eksplorasi yang dimiliki oleh WAM itu hanya mencakup wilayah Busang I yang lebih kecil bila dibandingkan dengan Busang II dan Busang III. Wilayah Busang II semula merupakan bagian dari wilayah Kontrak Karya PT Atan Minerals Perdana yang dimiliki oleh Magnum Minerals Pty. Ltd (87,5%), dan PT Atanindo Mas Perdana.

Dalam kegiatan eksplorasinya, ternyata para geolog melihat kemungkinan bahwa justru di daerah-daerah sekeliling Busang I itulah yang lebih prospektif. Mereka pun memutuskan untuk melakukan eksplorasi ke arah sana. Ketika kemudian ditemukan diaterma maar – kubah yang terletak di kawasan Busang II, Bre-X pun kemudian membuat kesepakatan baru dengan PT Askatindo Karya Mineral yang memiliki Kuasa Pertambangan daerah itu.

Lalu, bagaimana aturannya? Dalam Kontrak Karya Generasi IV itu ada aturan bahwa bila perusahaan melakukan eksplorasi dan menemukan penerusan cebakan di luar daerahnya, selama daerah itu masih kosong maka perusahaan itu dapat mengajukan perluasan (*extension*). Bila hal ini yang terjadi, maka prosedur yang dilakukan hanyalah perubahan peta saja, bukanlah pengajuan Kontrak Karya baru. Pemerintah pun akan mengizinkan aplikasi perluasan itu sepanjang perusahaan yang bersangkutan telah memenuhi kriteria, antara lain telah melakukan program pengembalian wilayah yang selesai di eksplorasi (*relinquishment*), sehingga hanya 25% dari wilayah KK saja yang tetap dipertahankan untuk tahap eksploitasi.

Tetapi, pada kasus WAM ini, perluasan yang terjadi tidaklah ke medan yang bertuan. Pada perkuasan kawasan eksplorasi itu di arah tenggara sudah ada Kuasa Pertambangan dari PT Askatindo Karya Minerals yang dimiliki oleh H. Syakerani beserta istri dan anaknya, Ny. H. Kartini dan H. Ahmad Yani. Sedangkan perluasan kawasan eksplorasi ke arah utara memasuki wilayah Kuasa Pertambangan PT Amsya Lina yang dimiliki oleh H. Syakerani, H. Moch. Noorjani, dan Ny. H. Kartini.

Dengan demikian tampak jelas bahwa Jusuf Merukh tidak mempunyai hak untuk menuntut Bre-X. Bre-X tidak bisa dan tidak memenuhi syarat untuk mengajukan perluasan wilayah ke utara dan tenggara kawasan Busang I, dan karena itu harus mengajukan aplikasi Kontrak Karya Generasi VI berpatungan dengan pihak-pihak yang memiliki KP di kedua kawasan tersebut. Aplikasi KK Generasi VI yang diajukan untuk kawasan tenggara Busang I selanjutnya disebut Busang II atau Busang SEZ (South-east Zone) – adalah atas nama Bre-X Minerals Amsterdam BV (90%) dan PT Aksatindo Karya Minerals (10%). Bre-X Minerals Amsterdam BV adalah sebuah subsidiary berkedudukan di Belanda yang 100% sahamnya dimiliki oleh Bre-X Minerals Limited (Canada). Untuk pengajuan aplikasi KK Generasi VI di kawasan utara Busang I – selanjutnya disebut Busang III atau Busang NWZ (North-west Zone), Bre-X memakai subsidiarinya yang lain di Negeri Belanda, yaitu Dorchester Holding BV, berpatungan dengan PT Amsya Lina yang memiliki 10% saham.

Untuk kedua kawasan eksplorasi itu, Direktur Jendral Pertambangan Umum sudah memberikan persetujuan prinsip, masing-masing pada tanggal 17 Maret 1995 untuk Busang II, dan 31 Oktober 1995 untuk Busang III. Pemerintah juga sudah memberikan SIPP (Surat Izin Penyelidikan Pendahuluan) pada 19 Juli 1995 untuk Busang II, dan 11 Desember 1995 untuk Busang III. Masing-masing SIPP berlaku untuk masa satu tahun.

NILAI SAHAM BRE-X TERUS MENDAKI

GUGATAN JUSUF MERUKH itu ternyata tak berdampak di pasar saham Canada. Bahkan, tak terdengar gaungnya. Tiga minggu setelah tuntutan Jusuf Merukh terhadap Bre-X, Eagle and Partners Inc., sebuah perusahaan pialang saham di Canada, dalam *Analyst Updates* tanggal 22 Juli 1996 masih merekomendasikan “*strong buy*” terhadap saham Bre-X. Harga saham Bre-X pada minggu ketiga Juli 1996 itu berada pada level C\$24.80 per lembar. Pada level harga tersebut, kapitalisasi pasar Bre-X sudah mencapai C\$5,7 milyar, atau AS\$4,2 milyar. Setahun sebelumnya harga saham baru mencapai level C\$2.65. Sisa 237 juta lembar saham Bre-X masih *outstanding*.

Rekomendasi Eagle and Partners itu dipicu oleh berita yang sebelumnya disiarkan oleh Bre-X. Yaitu, bahwa dalam sebulan terakhir itu sudah ditemukan lagi tambahan endapan emas Busang sebanyak 7,77 juta ons emas. Artinya, total endapan emas Busang yang ditemukan Bre-X sudah mencapai jumlah 47 juta ons emas. Rekomendasi Eagle and Partners itupun segera disambut oleh para analis dari pialang saham lainnya. TD Securities Inc. bahkan membuat prediksi bahwa dalam 12 bulan akan mencapai C\$42. TD Securities juga menduga bahwa pada pemetakhiran data potensi Bre-X sekitar bulan September 1996, endapan Busang sudah akan melewatiangka 50 juta ons emas. Harga saham Bre-X pun menguat ke tingkat C\$28.

Baru pada bulan Oktober 1996 berita tentang tuntutan Jusuf Merukh itu menyebar di antara para analis saham. Research Capital Corporation yang pertama kali menyebut kasus tuntutan itu melalui edarannya tertanggal 16 Oktober 1996. Dalam edaran itu

disebut bahwa Krueng Gasui telah mengajukan tuntutan atas kepemilikan 10% bagian di Busang II, di samping 10% yang telah dimilikinya di Busang I. Berita tentang tuntutan Jusuf Merukh itu mengakibatkan melunaknya harga saham Bre-X ke tingkat C\$20, penurunan sebesar 25% lebih. Tetapi, para analis saham justru gencar merekomendasikan bahwa melunaknya harga saham Bre-X adalah kesempatan baik untuk membeli.

Pada 18 November 1996, Research Capital menerbitkan edaran baru yang memberitakan bahwa Krueng Gasui kini telah mengancam akan mengajukan tuntutan hukum lewat pengadilan. Dalam berita itu disebutkan bahwa Jusuf Merukh akan menuntut 19 perusahaan Canada lewat Pengadilan Canada bila pada 22 November 1996 Bre-X tidak mau memenuhi tuntutanannya untuk mengadakan perundingan. Krueng Gasui juga diberitakan menuntut ganti rugi sebesar AS\$1,9 milyar kepada Bre-X. Kesediaan Bre-X untuk berunding dengan Krueng Gasui membuat harga saham Bre-X bisa dipertahankan, sekalipun sudah turun ke tingkat di bawah C\$19. Para analis saham pun menyetujui siaran pers Bre-X yang menyatakan bahwa tuntutan Krueng Gasui tidak mempunyai landasan hukum yang kuat. Research Capital dalam edarannya dengan sinis menulis tentang Krueng Gasui: "*The circus comes to Canada (maybe)*". Pada awal Desember 1996, harga saham Bre-X bahkan sudah mulai bergerak naik lagi. Ini diakibatkan oleh siaran berita Bre-X yang menyatakan bahwa mereka telah menemukan lagi tambahan endapan di Busang, sehingga jumlahnya kini mencapai 57,3 juta ons. Berita tentang tambahan potensi Busang itu berbarengan dengan tersiarnya kabar bahwa Placer Dome berkeinginan untuk bekerja sama dengan Bre-X untuk menggarap Busang.

Harga saham Bre-X pun kembali ke tingkat C\$24. "Ancaman" Krueng Gasui kembali terlupakan. Investor agaknya lebih terbius oleh berita sukses Bre-X menemukan harta karun di Busang.

UPAYA MENCARI MITRA

SEJAK MELAKUKAN *stock split* pada Mei 1996, David Walsh sudah mulai menyadari bahwa Bre-X tak mampu menangani operasi penambangan proyek Busang yang berskala sedemikian besar. Ia menyadari bahwa kekuatannya adalah sebagai promotor saham. Rolando Francisco yang baru direkrutnya pun "hanya" orang keuangan yang tak mempunyai *track record* untuk memimpin sebuah operasi penambangan berskala besar. Paul Kavanagh, mantan kepala eksplorasi Barrick yang ditarik menjadi direktur Bre-X dianggap sudah tua dan tak punya pengalaman yang cocok untuk pekerjaan itu. Juga Felderhof tak dinilai mampu mengisi sepatu kosong itu. John Felderhof adalah orang lapangan yang andal dalam pekerjaan eksplorasi, tetapi tak mempunyai disiplin dan kemampuan manajerial untuk memimpin operasi pertambangan skala raksasa.

Pada rapat umum tahunan pemegang saham Bre-X yang dilakukan pada bulan Mei 1996, Walsh mengatakan bahwa ia berkeinginan menjual 25% saham Bre-X kepada mitra yang mau membayar C\$2 milyar secara tunai. (*Catatan penulis*: bandingkan dengan penawaran C\$500.000 untuk 14% saham yang ditawarkan Bre-X kepada Barrick pada

awal 1994). Sekalipun tawaran harga itu tampaknya tidak dialamatkan kepada siapa pun, tetapi jelas hanya Barrick yang mampu membayar sejumlah itu bila dikehendakinya.

David Walsh tampaknya juga sengaja jual mahal terhadap Barrick yang telah mulai terang-terangan lagi menunjukkan minatnya untuk mengakuisisi Bre-X. Walsh juga pernah terdengar menyatakan bahwa ia ingin melelang Bre-X kepada penawar tertinggi.

Pada titik itu David Walsh memang sudah tak bisa disamakan lagi dengan David Walsh masa lalu. Pada akhir 1995, David Walsh dan Janette, istrinya, melepas sedikit sahamnya dan menangguk uang tunai sejumlah C\$11,4 juta. Dengan uang itu mereka membeli sebuah rumah peristirahatan yang mewah di Nassau, kepulauan Bahama. Peruntungan telah merubah gaya hidup David Walsh. Dan David Walsh memang tak berniat lagi membicarakan “uang receh”. Tak lama sesudah rapat umum pemegang saham itu, David Walsh juga melepas lagi sebagian sahamnya begitu mendengar kabar tentang pencabutan SIPP (Surat Izin Penelitian Pendahuluan). Uang tidak lagi menjadi masalah bagi Walsh yang pada tahun-tahun sebelumnya bahkan sering kesulitan dana untuk membeli bensin bagi mobil tuanya. David Walsh tentu saja tak pernah menyangka bahwa ternyata ia tak mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan sendiri nasib Bre-X. Ia tak menyadari bahwa menjalankan usaha di Indonesia berarti melibatkan diri ke dalam politik. Suka atau tidak.

MICHAEL DE GUZMAN

Hari Rabu, 19 Maret 1997, adalah hari naas bagi Michael Antonio Tuason de Guzman, 41 tahun, Manajer Eksplorasi PT Bre-X Corp. Ia “terjatuh” dari helikopter yang membawanya dari Bandara Temindung, Samarinda, kembali ke *basecamp* tambang emas Busang di Desa Persiapan Mekarbaru. Helikopter Alouette III buatan Perancis itu dicarter dari PT Indonesia Air Transport, anak perusahaan PT Bimantara Citra, berangkat dari Balikpapan menuju *base camp* dengan membawa Michael de Guzman dan Rudy Vega, seorang ahli metalurgi dari Filipina. Karena suatu alasan yang tak jelas, Rudy Vega memutuskan untuk tidak terus ke *base camp* dan minta diturunkan di Samarinda.

Menurut penerbang Letnan Kolonel Edi Tursono dan juru mesin Andrian, yang keduanya duduk di depan, pada menit ke-17 setelah meninggalkan Samarinda pada pukul 10.13, mereka merasakan hempasan angin dari arah belakang. Ketika itu helikopter terbang pada ketinggian 800 kaki dengan kecepatan 90 *knots*. Pada saat mereka menoleh, kursi di belakang dengan satu-satunya penumpang itu sudah kosong, dan pintu kanan helikopter terbuka. Edi Tursono berputar-putar selama 20 menit pada ketinggian 200 kaki di atas lokasi untuk mencari De Guzman, sebelum kemudian memutuskan untuk kembali dan mendarat di Samarinda pada pukul 11.05. Korban diduga jatuh di sekitar wilayah Kecamatan Muarakaman dan Sabintulung, Kabupaten Kutai, pada koordinat 00.06.25 LS dan 116.57.67 BT.

Tim SAR Gabungan terdiri atas beberapa unsur yang segera diberangkatkan dari Samarinda dan Balikpapan siang itu juga, lain hingga matahari tenggelam tak berhasil menemukan jejak manajer berkebangsaan Filipina itu. Kapolres Samarinda Letnan Kolonel (Pol) Drs. Yayat Sudradjat menyimpan barang-barang yang ditinggalkan di helikopter sebagai barang bukti, berupa sebuah tas kulit berwarna hitam dan sebuah kopor putih berisi antara lain: dua jam tangan, satu gelang dan dua cincin emas, sebuah telepon genggam, sebuah dompet berisi kartu kredit, kartu pengenalan, Rp 250.850, AS\$55, dan C\$20, serta surat-surat yang ditujukan kepada beberapa orang. Berdasarkan surat-surat yang ditemukan itu, serta kenyataan bahwa sabuk pengaman dan pintu helikopter dalam kondisi baik, polisi menduga bahwa korban sengaja menjatuhkan diri dari helikopter yang membawanya.

Tim Freeport yang menunggu di *base camp* Busang – Vice President Exploration PT Freeport Indonesia David Potter, dan Senior Vice President Exploration Freeport-McMoRan Steve van Noort, bersama keenam anggota timnya – pun tak kurang kagetnya atas berita kematian De Guzman. Pertama, karena mereka sebetulnya mengharapkan ketemu John Felderhof yang pangkatnya setara. Kedua, karena seorang utusan yang “hanya” berpangkat manajer itu pun akhirnya memilih untuk bertemu Tuhan ketimbang harus menjelaskan di mana letak emas yang tak ditemukan oleh Freeport. Pihak Freeport memang sudah memberitahu David Walsh di Canada pertelepon bahwa *due diligence*

mereka tah berhasil menemukan emas di Busang. Karena itu Freeport ingin agar Bre-X bisa menunjukkan secara persis di mana emas itu bisa ditemukan.

Ada berbagai kejanggalan sebetulnya dari peristiwa di atas. Pertama, dalam penerbangan carter seperti itu, biasanya pihak pencarter akan diberi “kehormatan” untuk duduk di kursi depan, di sebelah penerbang – *the best seat on the house*. Tetapi, mengapa justru jurumessin yang duduk di depan bersama penerbang? Kedua, beberapa geolog yang ketika itu berada di bandara Samarinda – tentu saja mereka tak mau disebut namanya – mengatakan bahwa mereka melihat ada seorang pria tak dikenal yang masuk ke dalam helikopter itu setelah Rudy Vega turun di Samarinda.

Selama berjam-jam dan berulang-ulang Edi Tursono dan Andrean diinterogasi oleh pihak kepolisiam. Edi Tursono juga telah diinterogasi oleh direksi Bimantara, pemilik IAT. Cerita mereka konsisten, tak pernah berubah versi. Pihak IAT pun membantah adanya pria tak dikenal yang naik helikopter dari Samarinda itu. Setelah kejadian itu, Edi Tursono dan Andrean pun bagaikan lenyap. Demikian pula Rudy Vega yang tak pernah lagi terdengar kabarnya maupun terlihat kemunculannya sejak kejadian itu. Tak pernah lagi ada wartawan yang berhasil mewawancarai mereka. Ketiga tokoh kunci itu bahkan dinyatakan tidak lagi bertugas di Kalimantan Timur.

Alibi bunuh diri diperkuat dengan ditemukannya surat di dalam tas kulit berwarna hitam milik De Guzman yang ditinggalkan di dalam helikopter. Surat itu ditujukan kepada istrinya di Manila, Teresa Cruz, dan tiga orang lainnya, yaitu: John Felderhof, Bernhard Leode, dan Rudy Vega. Semua surat itu aslinya masih ditahan oleh pihak kepolisian sebagai barang bukti.

PENIKMAT KEHIDUPAN

DE GUZMAN, 41 TAHUN, adalah lulusan Universitas Adamson di Manila. Universitas Adamson adalah satu di antara banyak universitas swasta yang terdapat di Manila. Lulus dari perguruan tinggi, De Guzman langsung memperoleh pekerjaan di Benguet Mines selama dua tahun. Benguet Mines adalah perusahaan tambang perintis di Filipina yang sudah dilembagakan sejak 1903. Beberapa tambang Benguet yang terkenal adalah tambang emas di Antamok dan di Zambales, keduanya di sebelah utara dan barat laut Manila. Gedung Benguet Center yang menjadi kantor pusat Benguet Corporation di Mandaluyong City (bagian dari Metro Manila) masih menampakkan sisa-sisa kejayaannya. Tak jauh dari situ terletak gedung ADB (Asian Development Bank) yang megah, dan kantor pusat San Miguel yang modern. Benguet Center sendiri tampak tua, tanpa ada renovasi sejak paling tidak sepuluh tahun terakhir.

Benguet Corporation memang sudah tak sejaya di masa lalu. Setelah merugi beberapa tahun, dibarengi berbagai masalah manajemen lainnya, Benguet mulai melepas beberapa asetnya. Di beberapa bagian kota Manila, khususnya di sekitar Mandaluyong, tampak beberapa properti Benguet yang sudah tak terawatt lagi. Sebagian besar Benguet Center pun sudah disewakan kepada Banco de Oro. Sekalipun Oro berarti emas, Banco de Oro ternyata tak ada sangkut pautnya dengan Benguet Corporation yang sekarang hanya memakai lantai basemen. Perabotan dan interior kantor pusat Benguet ini pun tampak usang. Benguet Exploration, salah satu anak usahanya, yang pernah berkantor di La Pas

Center di kawasan bergengsi Makati pun kini bergabung dengan kantor pusatnya di basemen yng sempit itu.

Begitu pula anak usaha Benguet yang lain, Cizon Copper-Silver Mines, yang kini ikut bergabung dalam satu kantor dengan induknya. Selama bekerja di Benguet, Michael de Guzman kabarnya merangkap menjadi konsultan di Dizon.

Michael menikah dengan Teresa Cruz, dan telah dikaruniai enam orang anak, masing-masing berumur antara 10-17 tahun. Artinya, hampir setiap tahun istrinya melahirkan anak. Michael juga diketahui mempunyai tiga orang anak lain dari dua orang istrinya di Indonesia. Di Indonesia ia menikahi tiga orang perempuan. Pola ini terlihat pada banyak pekerja Filipina di Indonesia. Pada masa jayanya pengusaha HPH di Kalimantan, banyak pekerja Filipina melakukan kawin kontrak dengan perempuan setempat. Belum lama di Indonesia, Michael sudah menikah dengan Sugini Karnasih yang biasa di panggil Genie (diucapkan: Jeni), seorang gadis Dayak berasal dari Palangkaraya. Genie adalah seorang penyanyi di Hotel Dangangtingan, Palangkaraya, ketika pertama kali dikenal De Guzman. Michael kemudian membelikan rumah seharga 1 milyar untuk Genie, di Bukit Rafflesia, Cibubur, di sebelah tenggara Jakarta. Rumah mewah itu – luas tanah 2.000 meter persegi, luas bangunan 500 meter persegi – belum sempat ditinggali. Sementara itu Genie tinggal di rumah lain yang juga dibelikan Michael di Villa Pertiwi Estate, Cimanggis. Dengan Genie ini Michael mempunyai seorang anak perempuan bernama Paula yang sudah duduk di bangku kelas tiga Sekolah Dasar, serta seorang anak laki-laki yang diberi nama Michael Jr. dan baru berumur beberapa bulan. Hanya dua minggu setelah Michael dinyatakan meninggal, Genie dikabarkan menjual rumahnya di Cimanggis dan kembali ke Palangkaraya. Tetapi, berita itu ternyata tidak benar. Genie masih tinggal di Cimanggis, dan pada awal Mei merayakan ulang tahun Paula dengan pesta besar – seolah-olah tak ada kesedihan menghinggapi keluarga itu. Pesta ulang tahun Paula itu dirayakan dengan mengundang seorang penyanyi cilik terkenal. Bila dilihat dari usia Paula, Genie tentulah istri yang pertama kali dinikahi De Guzman di Indonesia. Dari semua harta yang ditinggalkan De Guzman kepada Genie – termasuk sebuah sedan mewah Mercedes Benz E320 seharga Rp 400 juta – juga tampak bahwa Genie-lah istri favorit De Guzman.

Di Samarinda juga ada istri De Guzman yang lain, bernama Lilis, yang sudah dikenal sejak 1994, tetapi baru dinikahi pada 1996. Keluarga Lilis diketahui berasal dari Sulawesi Selatan dan sudah lama bermukim di Kalimantan Timur. Lilis sendiri mencantumkan Ujungpandang sebagai kota kelahirannya, Wanita cantik di Samarinda ini tidak mempunyai anak, dan pada bulan Februari 1997 dibelikan rumah senilai Rp 300 juta oleh De Guzman di kompleks realestate Cendrawasih Permai yang ditinggalinya bersama ayah dan sejumlah saudara laki-lakinya. Sesaat sebelum De Guzman “meninggal”, ia memindahkan dana sejumlah Rp 295 juta ke rekening bank Lilis. Lilis barangkali adalah istri yang paling akhir mendengar suara De Guzman. Pada malam menjelang “kematianya”, De Guzman menelpon Lilis dari Balikpapan, sambil berjanji akan segera kembali ke Samarinda untuk merayakan ulang tahun Lilis yang jatuh pada 22 Maret. Sebuah ruang untuk penyelenggaraan pesta itu telah pula dipesan di Hotel Bumi Senyur, hotel terbaik di Samarinda.

Keterlibatan Bre-X dalam kegiatan eksplorasi di Sulawesi Tenggara, yang mengharuskan Michael de Guzman sering melakukan perjalanan ke Manado, membuatnya terpicat

dengan seorang perempuan Manado beragama Islam, Susani Mawengkang, dan kemudin menikahinya pada 1995. Demi perkawinan itu, De Guzman melakukan upacara pindah agama Islam dan memperoleh nama Ismail Daud. Susani Mawengkang tidak pernah mendengar De Guzman membicarakan istri-istrinya yang lain. De Guzman mempunyai seorang anak dari Susanti.

Ada pula isu lain yang mengatakan bahwa selain keempat istri itu, De Guzman juga mempunyai seorang pacar dari Singapura, dan seorang lagi di Canada. Tentang pacar di Canada itu barangkali kurang masuk akal, mengingat De Guzman sangat jarang melakukan perjalanan dinas ke Canada. Pada 12 Maret 1997, beberap saat sebelum “kematiannya”, De Guzman memang berada di Canada bersama Cesar Puspos untuk menghadiri acara penting: penganugerahan anugerah kepada John Felderhof sebagai *prospector of the Year*. Anugerah itu diberikan oleh Prospectors and Developers Association of Canada di Royal York Hotel, Toronto. Ironisnya, pada kesempatan yang sama, Peter Munk dari Barrick – “musuh” David Walsh – memperoleh anugerah sebagai *Developer of the Year*.

Michael de Guzman tak hanya royal kepada perempuan-perempuan yang dikenalnya. Ia juga populer diantara supir taksi yang beroperasi di Hotel Bumi Senyuir Samarinda karena selalu memberi tip dalam jumlah besar. Michael de Guzman yang sejak dulu memang menunjukkan ambisi yang kuat, juga meneruskan kuliah sambil bekerja. Ia berhasil meraih gelar magister manajemen bisnis pada lembaga bergengsi: the Asian Institute of Management. Dengan gelar itulah agaknya ia menjadi semakin *marketable*. Pada 1987 De Guzman memperoleh pekerjaan pada Pelsart Resources NL, sebuah perusahaan Australia yang melakukan eksplorasi di Kalimantan.

Menurut Wahyu Sunyoto, Manager Distrik Eksplorasi PT Freeport Indonesia Company yang pernah bersama-sama De Guzman bekerja pada Pelsart, pada masa itu pun Mike sudah menunjukkan “bakat-bakat” khusus. “Kesukaannya pada perempuan sangat menonjol. Dan selalu gonta-ganti,” kata Wahyu. Ketika itu Wahyu bekerja do Barito Intan Mas, salah satu anak usaha Pelsart, sedangkan De Guzman menjadi Project Manajer di kawasan Mirah. “Sebagai sesame Geolog, saya mengakui kehebatan Michael di bidang geologi ekonomi. Ia juga mempunyai pengetahuan yang baik tentang emas epitermal,” tambah Wahyu.

Ketika di Pelsart itulah konon De Guzman dipecat karena tuduhan penyalahgunaan uang. Ia membeli hadiah untuk salah satu pacarnya dengan menggunakan uang perusahaan. Wahyu sendiri hanya mengatakan bahwa Michael terkena *retrenchment* (pengurangan karyawan) ketika Pelsart mulai mengurangi kegiatannya pada 1988. Pada saat itu memang Wahyu sudah tidak bekerja lagi pada Pelsart. Jadi, mungkin saja Wahyu tidak mendengar lagi hal-hal yang bersangkutan paut dengan Michael de Guzman.

THE END IS NEAR

DALAM PERJALANAAN PULANG dari Canada ke Indonesia, Michael de Guzman singgah di Singapura untuk melakukan pemeriksaan lanjutan atas uji kesehatan yang dilakukannya pada pertengahan Februari 1997. sebelumnya, ia memang sempat dirawat inap selama seminggu di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta pada awal Februari 1997

karena malaria. De Guzman diketahui telah 14 kali terserang malaria.

Pada 17 Maret itu De Guzman datang ke klinik Dr. Leslie Lam di The Cardiac Center, Mount Elizabeth Hospital, untuk menjalani uji jantung dengan cara *treadmill*. Ini adalah bagian dari uji kesehatan yang belum sempat dilakukan sebelumnya. Berdasarkan uji jantung tersebut, De Guzman dinyatakan sehat dan tidak menunjukkan adanya indikasi yang mengkhawatirkan.

Tidak berhasil pula ditemukan catatan medis yang merujuk adanya penyakit Hepatitis-B ataupun liver akut seperti yang dikeluhkan De Guzman. Tetapi, dari pemeriksaan darah lengkap yang juga dilakukan di Mount Elizabeth Hospital itu, memang terdapat banyak hal yang dianggap melewati ambang normal, yaitu: *total protein, alamine aminotransferase, gamma-ghitamytransferase, aspartate aminotransferase, triglycerities, total cholesterol : HDL cholesterol ratio, uric acid, carcino-embryonic antigen, eosinophils, platelets, dan ESR*. Kalau benar ia menderita Hepatitis-B, mungkin saja diagnosa itu disampaikan secara lisan oleh dokter yang memeriksanya.

Setiba di Balikpapan pada 18 Maret, De Guzman dijemput di bandara Sepinggian oleh Rudy Vega dan pengemudinya, Iwan. Kepada Iwan ia minta agar singgah dulu ke pasar swalayan Hero untuk membeli alat-alat tulis. Kata De Guzman kepada Iwan, ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya malam itu di hotel. Setelah berbelanja di Hero, Iwan mengantarkan De Guzman dan Vega ke Hotel Benakutai, tempat mereka menginap.

Tetapi, De Guzman ternyata tak langsung sibuk bekerja di kamarnya. Ia sempat mengundang teman-teman Filipinanya untuk bersukaria di sebuah tempat minum di Balikpapan. Ia bahkan sempat menyanyikan lagu kesukaannya, “*My Way*”. Lagu yang dipopulerkan oleh Frank Sinatra itu sedikit banyak memang mencerminkan kehidupan Michael de Guzman. “Pesta” malam itu, menurut Rudy Vega jauh lebih meriah daripada pesta-pesta ulang tahun De Guzman sebelumnya.

Dalam rekoleksi setelah kematian De Guzman, Rudy Vega selalu menyesal mengapa ia tidak cukup sensitif untuk memahami isyarat De Guzman melalui syair lagu itu.

*... and now the end is near
and so I face the final curtain
my friend I say it clear
I state my case of which I am certain
I've lived a life that's full
I traveled each and every highway
And more much more than this I did it my way ...*

Rudy Vega menerima pesan terakhir De Guzman yang tertulis di atas selembar kertas bergaris dari blok yang dibeli di Hero. Surat itu lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

*My Final Request to Rudy
RM 914
Pls. bring my black bag w /
All my very important notes*

Must hand carry to office

An Bogor key here

Thanks. Mike

(*Catatan penulis*: “RM 914” adalah nomor kamar Rudy Vega di Hotel Benakutai. Yang dimaksud dengan “*Bogor key*” adalah kunci rumah Genie di Villa Pertiwi Estate, Cimanggis).

Dari spesimen tulisan tangan dan tanda tangan Michael de Guzman yang berhasil saya peroleh, dapat disimpulkan bahwa semua pesan-pesan terakhir yang ditulis De Guzman di atas blok yang dibeli dari Hero itu adalah asli tulisan tangannya. Dari pesan-pesan yang ditinggalkannya, terbanyak dialamatkan kepada Bernhard Leode, seorang Manado yang bekerja di Bre-X sebagai *financial controller*. Leode bahkan ditinggali sebuah surat kuasa yang ditandatangani De Guzman di atas materai dua ribu rupiah.

AUTHORIZATION LETTER

Full authority given to Mr. Bernhard Leode to represent, act on my behalf and for my behalf in case of disability or my death.

Voluntarily issued 1st March 1997.

Issued by Michael T. de Guzman (tanda tangan di atas materai Rp 2000)

Authorization Received by Bernhard Leode

(*Catatan penulis*: tak jelas alasannya mengapa De Guzman menulis tanggal 1 Maret 1997, padahal surat itu tampaknya ditulis pada 18 Maret 1997. Salah eja pada kata “*received*” tidak dikoreksi. Ruang yang disediakan untuk tanda tangan Bernhard Leode masih kosong).

Leode menolak menjawab pertanyaan ketika saya mintai verifikasi tentang surat kuasa itu. “Kalaupun surat kuasa itu ada,” kata Laode, “saya menganggapnya tidak berlaku. Itu ‘kan surat yang ditulis oleh orang yang sedang kacau pikirannya karena mau bunuh diri.” Leode sendiri sebetulnya tak mengerti mengapa De Guzman meninggalkan begitu banyak pesan kepadanya, padahal ia tak merasa dekat dengan De Guzman. Mungkin semua itu dilakukan De Guzman karena Leode adalah seorang *financial controller* dan merupakan orang Indonesia yang tertinggi jabatannya di kantor Bre-X Jakarta.

Pernyataan Leode itu tampaknya bisa dimengerti. Leode juga diketahui tidak melaksanakan pesan-pesan terakhir De Guzman, yaitu: pertama, untuk mengantar jenazahnya ke Manila, dan kedua, untuk melakukan kremasi atas jenazahnya, seperti tertera pada dua surat berikut.

Call 021-5228253

Bernhard Leode

Pls. accompany my body (death) to Manila

Documents for my wife Teresa.

Pls. hand carry including my passport.

In Jakarta. Do not bring my body to Bogor.

Stay at funeral parlor while waiting for

Travel to Manila.

**Settle accounts - personal.*

Thank you very much my dear friend.

(*Catatan penulis*: 021-5228253 adalah nomor telepon kantor Bre-X di Gedung Aspac, Jalan H.R Rasuna Said, Kuningan, Jakarta. Rupanya De Guzman tak ingin jenazahnya dibawa ke rumah Genie di Villa Pertiwi Cimanggis untuk menghindari situasi yang tak menyenangkan bila keluarganya datang dari Manila. Dalam catatan kepolisian, paspor asli Michael de Guzman bernomor E229998 hingga kini masih disimpan oleh pihak Polri).

Sebuah pesan lainnya yang tampaknya juga taj dilaksanakan oleh Bernhard Leode maupun Teresa Cruz berbunyi:

To : Bernhard

For: My wife Teresa

*MY REQUEST Do not burry me. Burn –
cremate me in Manila.*

Kepada John Felderhof. De Guzman meninggalkan tiga surat. Yang pertama berbunyi sebagai berikut:

To: Mr. John B. Felderhof

+ All My Friends

Sorry I have to leave.

*I cannot think of myself
a carrier of hepatitis "B".*

*I cannot jeopardise your lifes,
same w / my loved ones.*

God bless you all.

No more stomach pains!

No more back pains!

(*Catatan penulis*: Salah eja "lifes" dibiarkan tidak dikoreksi. Dua baris terakhir pesan ini konsisten dengan pernyataan istrinya Susani Mawengkang serta Lilis yang sering menyaksikan betapa menderitanya De Guzman karena penyakit yang dideritanya, yaitu Hepatitis-B dan liver akut. De Guzman, kata mereka, sering sampai menangis menahan sakitnya. Menarik juga untuk dicatat bahwa De Guzman memakai "Mr." untuk Felderhof, dan tidak memakai sebutan itu kepada Leode).

Pihak keluarga De Guzman di Manila bahwa dengan keras menolak bahwa Michael menderita Hepatitis-B. Secara medis sulit dibenarkan bahwa penderita penyakit itu akan mengalami nyeri lambung, nyeri punggung, ataupun penderitaan rasa sakit yang digambarkan Lilis maupun Mawengkang. Penderita Hepatitis-B paling-paling akan mengalami kelesuan. Akibat dari penyakit itupun baru akan tampak sekitar 10-30 tahun kemudian, biasanya memanifestasi sebagai kanker atau sclerosis. Beberapa dokter yang saya mintai keterangan juga belum pernah mendengar adanya kasus orang bunuh diri karena mengetahui dirinya mengidap Hepatitis-B. "Skenario Hepatitis-B" yang

dimunculkan oleh De Guzman sendiri, karenanya, hanya menambah misteri terhadap kematiannya.

Dua pesan lainnya kepada Felderhof dicoretkan De Guzman di atas dua desain rencana bangunan. Desain yang dibuat oleh Christopher Adagio itu adalah rencana bangunan sekolah satu lantai, serta bangunan asrama dua tingkat di sebelah bangunan sekolah itu. De Guzman memang cukup peka terhadap kegiatan filantropi. Di Kalimantan Timur ia juga menyumbang uang untuk membangun gereja.

Dear John,

*I need money ti finish these unit,
part of the boarding house adjacent to school.*

Pls. spare me. 18/3

Dear John,

I need money to finish the school.

Pls. spare me. 18/3

(*Catatan penulis:* Salah eja “*these unit*” tidak dikoreksi. Kedua catatan ini juga diberi tanggal yang sesuai).

BUNUH DIRI, DIBUNUH, ATAU SANDIWARA KEMATIAN?

PERANGAI MICHAEL DE GUZMAN sebagai penikmat kehidupan agaknya membuat teori bunuh diri bahkan merupakan teori yang paling lemah – sekalipun dengan alibi yang kuat berupa semua surat-surat yang tampak otentik ditulis oleh tangan Michael de Guzman sendiri. Polisi yang menyelidik Lilis di Samarinda maupun Susani Mawengkang di Manado memang mencatat pengakuan dari kedua wanita itu bahwa De Guzman sangat menderita karena penyakit Hepatitis-B dan liver akut. Pihak Bre-X di Jakarta pun membenarkan adanya ketidakberesan pada kesehatan De Guzman – tanpa spesifik menyebut nama penyakitnya – berdasarkan fakta bahwa ia pernah dirawat inap selama seminggu di rumah sakit di Jakarta, dan berdasarkan rekor medis yang diterima dari Mount Elizabeth Hospital Singapura setelah kematiannya.

Pihak keluarga De Guzman di Filipina adalah justru pihak pertama yang menyangkal skenario bunuh diri. Mereka tidak percaya bahwa Michael de Guzman punya “bakat” untuk menghabisi dirinya sendiri. Dalam pernyataan-pernyataan yang dengan gencar mereka keluarkan kepada media massa, jelas sekali arah mereka untuk menyodorkan skenario pembunuhan terhadap diri Michael de Guzman. Sekalipun keluarga De Guzman tak pernah menudingkan jari kepada pihak yang diduga mereka membunuh Michael, jelas mereka memperkecualikan Bre-X sebagai kemungkinan tertuduh. Tinggallah dua pihak yang menjadi sasaran tuduhan terbuka keluarga De Guzman: Freeport, dan pihak-pihak Indonesia yang terlibat.

Insiniasi pihak keluarga De Guzman ini untuk beberapa saat sempat menempatkan hubungan diplomatik Indonesia Filipina berada di ujung tanduk. Salah sedikit saja penanganan masalah ini, mungkin akan terulang peristiwa *Contemplacion* yang

merusakkan hubungan Filipina dan Singapura, atau peristiwa Sarah Balabagan yang merusakkan hubungan diplomatik Filipina dengan Uni Emirat Arab. (*Catatan penulis: Contemplacion adalah pembantu rumah tangga Filipina di Singapura yang dicurigai kematiannya, sedangkan Sarah Balabagan diancam hukuman mati karena membunuh majikan yang telah memperkosanya*).

Dari kubu John Felderhof bahkan sempat ditiupkan sebuah versi yang cukup mendebarkan tentang skenario pembunuhan ini. Felderhof menyewa seorang mantan perwira Scotland Yard (elit intelijen polisi Inggris) untuk mengawalinya kemana-mana. Ketika kembali dari Canada beberapa saat setelah kematian De Guzman, “sang kolonel” ini mengawalinya ketat di Hotel ShangriLa, dan kemanapun Felderhof pergi. Ini dilakukannya untuk menguatkan alibi seolah-olah nyawanya pun terancam, persis sama dengan nyawa Michael de Guzman yang sudah lebih dulu manguap. Kabarnya, Felderhof juga sudah mengupah seorang agen mantan Scotland Yard yang lain untuk meneliti kematian DeGuzman. Konon, agen itu berhasil menemukan bukti bahwa helikopter Alouette III dengan nomor registrasi PK-TRY itu mendarat dan berhenti di satu titik sebelum kembali ke Samarinda. Titik pendaratan itu, di mana lagi, kalau bukan di salah satu kawasan HPH milik Mohamad Hasan.

Felderhof sendiri, bersama istrinya, Ingrid – ketika berada di *base camp* Busang pada akhir Maret 1997 untuk melihat pekerjaan verifikasi oleh Strathcona – senantiasa melontarkan insinuasinya bahwa pihak Freeport-lah yang membunuh De Guzman. Kebencian Felderhof terhadap Freeport dinyatakannya secara terang-terangan setiap kali ia memaki-maki sambil menuding Freeport sebagai biang kekusutan masalah ini. Tampak sekali usaha Felderhof untuk mencuatkan versi pembunuhan terhadap De Guzman, dengan menuding Freeport dan Mohamad Hasan sebagai kemungkinan pelaku. Tetapi, mengapa dan untuk apa Freeport atau Mohamad Hasan melakukan hal itu bila De Guzman justru bisa sangat berperan untuk menunjukkan emas yang tidak terbukti ada dalam pengujian Freeport itu?

Adanya surat-surat tinggalan De Guzman yang sangat mengesankan keotentikannya justru merupakan bukti yang sangat melemahkan skenario pembunuhan terhadap De Guzman. Bagaimana mungkin seorang yang dibunuh bisa menulis surat-surat berisi pesan-pesan yang cukup rinci? Kalaupun ia diancam oleh pembunuhnya untuk menyiapkan surat-surat itu demi penciptaan alibi, bukankah ia bisa meninggalkan berbagai isyarat atau sandi dalam pesan itu mengingat sangat boleh jadi pembunuhnya tak mahir berbahasa Inggris?

Kalau dengan teori deduksi kita memperhatikan bagaimana selama ini Michael de Guzman diduga telah memperdaya para investor, bahkan juga memperdaya semua pakar geologi dunia, tampaknya tak terlalu sulit amat baginya membuat skenario bunuh diri itu – dengan alibi yang sungguh meyakinkan – untuk mengecoh kita semua. Cukup banyak orang yang meyakini bahwa sebenarnya De Guzman mungkin masih hidup di salah satu bagian dunia yang memberinya kesempatan memakai identitas lain. Majalah *D & R* yang terbit di Jakarta pada 19 April 1997 bahkan memakai judul yang jelas mengaju pada kecurigaan itu, “Kematian atau Sandiwara Kematian?”

JENAZAH DE GUZMAN DITEMUKAN

KABAR TENTANG DITEMUKANNYA jenazah Michael de Guzman untuk sementara sempat membuyarkan skenario sandiwara kematian geolog Filipina itu. Pada tanggal 23 Maret, empat hari setelah kematiannya, tim SAR berhasil menemukan jenazahnya, tertelungkup didekat rawa pada petak 85 areal HPH milik PT Sumalindo Group.

Jenazah itu ditemukan oleh Martinus, 23 tahun, seorang karyawan Bre-X yang bersama enam orang kawannya dijemput dari Busang untuk membantu tim SAR. Martinus adalah seorang dari suku Dayak Kenyah yang dikenal ketahanannya berburu keluar-masuk hutan. Ia hanya berbekal dua bungkus mi instant dan sebotol air minum ketika mulai masuk hutan pada hari Minggu, 23 Maret. Ketika berangkat dari Busang, Martinus sudah punya firasat akan berhasil menemukan jenazah De Guzman.

Martinus memisahkan diri dari tim SAR yang melakukan pencarian bersama. “Perasaan saya bicara lain ketika disuruh mengikuti rombongan pencari,” kata Martinus kepada *Kompas*. “Karena itu saya ajak Tahir menyisir hutan yang sulit dilalui manusia.” Tak heran, tangan dan kakinya penuh luka goresan dan bekas gigitan hewan penghisap darah setelah melakukan pencarian itu, sehingga ia perlu memperoleh infus dalam perawatannya di rumah sakit di Samarinda.

Lima ratus meter menjelang penemuan jenazah, Martinus dan Tahir mulai mencium bau tak sedap. Mencapai sebuah rawa, ia belum juga melihat jenazah itu, sekalipun bau tak sedap semakin kuat. Mereka melihat minyak pada air rawa yang memperkuat dugaan adanya tanda-tanda. Mereka melepas sepatu bot untuk menjelajahi kawasan rawa, sampai akhirnya menemukan jasad De Guzman dalam posisi tertelungkup di pinggir pohon yang besar.

Martinus dan Tahir berteriak-teriak memanggil tim SAR. Tetapi, rupanya mereka sudah sangat jauh terpisah dari rombongan. Teriakan mereka hanya terpantul-pantul oleh dinding-dinding hutan. Mereka pun kemudian berusaha keluar untuk mencari jalan pintas kembali ke pos komando. Empat kali mereka kesasar, sementara hari sudah mulai gelap. Rawa dengan air setinggi pinggang, serta hutan yang penuh akar pepohonan dan onak duri membuat perjalanan semakin berat dan sulit. Tanpa kenal lelah, sepanjang malam itu mereka terus naik-turun bukit dan rawa, sampai akhirnya mereka mendengar deru kendaraan pengangkut kayu di kilometer 32. kendaraan itu kemudian mengantar mereka ke pos komando. Ketika melapor, Martinus menunjukkan kaus kaki De Guzman yang dicopotnya dari tubuh korban sebagai bukti telah menemukan jenazah. Tim SAR pun segera dikirim ke lokasi yang ditunjukkan Martinus dan Tahir.

Pada hari senin petang, 24 Maret, jenazah De Guzman dievakuasi dari lokasi ditemukannya, dan dibawa dengan helikopter ke Samarinda untuk diotopsi. Otopsi baru dilakukan keesokan harinya. Pada waktu ditemukan, jenazah itu sebetulnya sudah sulit dikenali. Rambutnya sudah terlepas. Tubuhnya sudah membengkak. Wajahnya nyaris tak bisa dikenali, terutama karena mata dan sebagian pipinya telah hilang membusuk. Menurut Dokter Daniel Umar, yang melakukan otopsi jenazah, identifikasi semata-mata didasarkan pada pakaian yang dikenakan serta gambaran umum cirri-ciri tubuh si mati seperti dinyatakan oleh orang-orang yang mengenal De Guzman. Manny Puspos dan Jerry Alo, dua teman dekat, ketika melihat jenazah itu memastikan bahwa itu adalah De Guzman. Kedua orang itu berada di dalam ruang otopsi bersama Konsul Jenderal Filipina. Manny juga membuat rekaman video otopsi itu.

Sedangkan menurut Letnan Kolonel Polisi Iwan Ismet, Kepala Polisi Resor Kutai, hanya ada tiga orang yang diminta masuk untuk melakukan identifikasi: Konsul Jendral Filipina, Jerry Alo, dan dokter perusahaan Bre-X di Samarinda. Ketiga orang itu menyatakan kepada polisi bahwa jenazah itu adalah De Guzman.

Penemuan jenazah itu sendiri – dalam waktu yang relatif singkat – sebenarnya dapat pula dipertanyakan sebagai bahan kecurigaan. Begitu mudahnyakah menemukan sesosok mayat di tengah rimba belantara Kalimantan yang terkenal lebat itu? Pesawat terbang yang jatuh saja baru bisa ditemukan setelah berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, dalam kondisi hutan seperti itu. Kebetulan semacam apa pula yang mengakibatkan penemuan jenazah secepat itu, ketika belum seluruh sisa jasadnya mengalami dekomposisi?

Otopsi dilakukan di RSUD A. Wahab Syacharine oleh tim dokter yang terdiri atas Kepala Instalasi kedokteran Kehakiman dr. Daniel Umar, dan dua orang dokter kepolisian dari Polda Kalimantan Timur, yaitu: Kapten (Pol) dr. Rijanto, dan Letnan Satu (Pol) dr. Sugeng. Kepala Bagian Kamar Mayat, Johansyah, juga ikut membantu ketiga dokter tersebut.

Menjawab pertanyaan saya, dokter Daniel Umar memastikan bahwa jenazah yang diperiksanya itu tidak memakai gigi palsu. Padahal, De Guzman diketahui memakai gigi palsu pada rahang atas depan. Dokter Umar juga mengatakan bahwa keadaan jenazah telah rusak sehingga tak dapat diidentifikasi apakah kemaluan korban sudah disunat. Bahkan organ penting jenazah pun sudah tak ada lagi. Hari itu juga jenazah kemudian diterbangkan ke Jakarta melalui Balikpapan, setelah berita acara penyerahan jenazahnya ditandatangani oleh Kapolres Kutai di Tenggarong, Letnan Kolonel (Pol) Drs. Iwan N. Ismet. Duta Besar Filipina di Jakarta, Eusebio A. Abaquin, mengutus Konsul Jendral Filipina di Manado, Isaias F. Begonia, untuk mengurus jenazah De Guzman di Samarinda. Begonia dibantu secara sukarela oleh Restituto (Tutting) Retulla, seorang insinyur pertambangan berkebangsaan Filipina, karyawan Unocal Corp. yang sedang melakukan penambangan minyak di Kalimantan Selatan. Tutting juga ketua perkumpulan masyarakat Filipina di Kalimantan. Bre-X juga mengutus beberapa stafnya dari Jakarta dan Samarinda, di bawah koordinasi Jerome Alo sebagai ketua tim evakuasi, untuk membantu pihak yang berwajib mengurus jenazah.

Selama empat hari jenazah disemayamkan di kamar jenazah RSPAD Gatot Subroto, Jakarta. Teresa Cruz beserta tiga orang kakak-adik Michael de Guzman datang dari Manila untuk menjemput jenazah, dan pada hari Sabtu, 27 Maret, membawa jenazah itu ke Manila. Sebelumnya, jenazah sempat disembahyangkan dalam sebuah misa yang dipimpin oleh Pastor Van der Schurren SJ.

MANILA MENUNGGU LAPORAN JAKARTA

TIDAK SEMUA ORANG di Filipina agaknya “menelan” semua cerita besar tentang Michael de Guzman. Surat kabar *Philippine Daily Inquirer* yang terbit pada 1 April 1997, misalnya, secara berhati-hati menulis judul: “*Filipino Genius Who May Have Found Mountain of Gold*”. Pemakaian kata “*may have found*” menunjukkan adanya kecurigaan terhadap kandungan emas yang digembar-gemborkan itu. Selebihnya, orang-orang

Filipina tampaknya lebih ingin mempercayai kehebatan Michael yang telah menjadi salah satu penemu “gunung emas” yang diperkirakan senilai AS\$25 milyar itu. Bahkan, Asosiasi Geolog Filipina dalam konferensinya yang akan diadakan pada 1997 ini akan memberikan anugerah anumerta kepada Michael de Guzman atas prestasinya yang andal.

Kematian Contemplacion di Singapura, yang diikuti dengan trungkapnya berbagai tindakan pelecehan terhadap tenaga kerja wanita Filipina di luar negeri – antara lain: Sarah Balabagan di Uni Emirat Arab, dan yang terakhir adalah penemuan seorang tenaga kerja wanita Filipina yang mati di Hong Kong dengan tubuh telah terpotong-potong – membuat berita kematian Michael de Guzman yang mengandung misteri ini mengusik sentimen warga Filipina. Apalagi karena pihak keluarga almarhum pun terus melansir pernyataan yang sangat meragukan bunuh diri Michael. Untunglah Presiden Fidel Ramos sendiri tidak terjebak dalam sentimen warganya.

Dalam sebuah konferensi pers di Manila, sebuah pertanyaan wartawan tentang kematian De Guzman hanya ditanggapi secara pendek: “*We are awaiting the official report of the Indonesian Government in which we have full confidence in unraveling the mystery.* (Kami masih menunggu laporan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia yang kami yakini akan mampu menguak tabir misteri ini).” Ketika wartawan yang sama menanyakan lagi tentang kemungkinan bahwa De Guzman tidak bunuh diri, Presiden Ramos secara diplomatis mengelak dengan menyampaikan sebuah pengumuman yang dikatakannya sebagai “*a quickie announcement*”. tampaknya, Presiden Ramos sadar benar bahwa kasus kematian De Guzman tidaklah bisa dipersamakan dengan kasus Contemplacion yang sampai merusak hubungan diplomatik Filipina-Singapura untuk sementara waktu. Presiden Ramos juga sangat berhati-hati mengingat Indonesia telah berjasa besar menjadi mediator yang baik dalam memecahkan masalah dalam negeri Filipina dan membuat kesepakatan yang tuntas dengan Nur Misuari, pemimpin kelompok muslim di Filipina Selatan.

Tetapi, mengapa Presiden Ramos mengatakan bahwa ia “hanya” menunggu laporan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia? Bukankah pihak NBI (National Bureau of Investigation) sendiri selama dua minggu lebih belum juga berhasil merampungkan laporan resmi hasil otopsinya? Sementara itu, pihak keluarga De Guzman dengan gencar membentuk opini pers dan masyarakat dengan mempertanyakan laporan resmi hasil otopsi dari Pemerintah Republik Indonesia. Seolah-olah dengan absennya laporan itu justru yang melakukan “*foul play*” sebagai penyebab kematian De Guzman adalah Pemerintah Indonesia.

“Kami memang sangat menunggu laporan resmi itu dari Jakarta,” kata Andreas Sitepu, Kepala Bidang Penerangan, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manila. “Kami juga sudah sampaikan laporan tentang pernyataan Presiden Ramos, sambil mendesak agar pihak yang berwajib di Indonesia segera memberikan laporan resmi. Terus terang saya juga khawatir bila peristiwa ini sampai mengganggu hubungan diplomatik kedua negara yang sudah sekian lama bersahabat,” tambah Sitepu.

NBI MENUNGGU CATATAN GIGI

KANTOR NBI DI TAFT AVENUE, MANILA, tidaklah semegah kantor-kantor FBI di

Amerika Serikat. Di pintu masuk berjubel orang-orang yang hendak berurusan dengan NBI. Mereka yang mau bepergian ke luar negeri, misalnya, perlu mempunyai semacam surat berkelakuan baik dari NBI. Mereka yang akan mencari kerja pun harus membawa sertifikat berkelakuan baik dari NBI. NBI adalah bagian dari Departemen Kehakiman. Jadi, merupakan sebuah lembaga yang terpisah dari organisasi kepolisian. Penjual formulir dan alat-alat tulis memadati lebu-lebu jalan menuju pintu masuk yang terbagi dua: satu pintu khusus untuk mobil, satu pintu lagi khusus untuk pejalan kaki.

Penjagaan tidak terasa terlalu ketat. Papan-papan bertulisan “*No ID No Entry*” tampak dimana-mana. Ketika saya menyerahkan Kartu Tanda Penduduk Jakarta Selatan ke petugas di pintu masuk, ia hanya melirik kartu identitas itu sebentar, dan menukarnya dengan kartu tamu yang harus disematkan di dada.

Bahkan pintu menuju kantor Direktur NBI Santiago Ybanes Toledo pun terbuka lebar. Beberapa gadis mengelilingi sebuah meja bundar, asyik membaca Koran dan menggunting berita-berita yang ada kaitannya dengan urusan penyidikan. Berita besar pagi itu adalah kasus penggelapan cukai minyak yang melibatkan Bea Cukai dan Petron (perusahaan minyak negara) sebesar AS\$20 juta. Kasus itu membuat Santiago Toledo berhadapan dengan Kepala Bea Cukai dalam saling tuduh yang berkepanjangan. Berita besar lainnya adalah peristiwa tertembaknya seorang buronan yang juga menyebabkan polemik di masyarakat. Mungkin polisi sengaja menembak mati penjahat itu, bukan karena tindakan beladiri seperti yang diumumkan polisi. Tak ada berita tentang Michael de Guzman di Koran-koran Manila pagi itu.

Belum sempat saya mengisi kartu tamu, terlihat Santiago Toledo berjalan keluar dari kamarnya untuk pergi ke ruang pertemuan. Tampan, tinggi, langsing, dengan jas dan dasi, ia tampak seperti birokrat yang tidak bersangkutan paut dengan urusan penyidikan. Dengan ramah ia menjawab pertanyaan saya sambil berjalan ke ruang pertemuan. “Tak ada hal-hal baru selain yang sudah saya kemukakan minggu lalu kepada pers, jadi, maaf, saya tak bisa membantu Anda. Lagi pula, kami tidak akan mengumumkan hasil otopsi itu kepada umu. Kami akan menyerahkannya kepada pihak keluarga, lalu terserah mereka,” katanya.

“Artinya, hingga kini pihak keluarga De Guzman belum menyerahkan catatan gigi (*dental records*) yang diminta oleh NBI?” tanya saya. Toledo membenarkan. Ketika saya tanyakan lagi apakah hal itu tidak menimbulkan kecurigaan di pihak NBI, Toledo hanya menjawab: “Saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu.” Tetapi, senyumnya ketika mengatakan itu justru seolah-olah membenarkan adanya kecurigaan itu. Adakah hubungannya informasi ini dengan selisih kenyataan antara gigi palsu De Guzman dan tidak adanya gigi palsu jenazah yang saya temukan? Apakah ini pula yang membuat NBI melarang pihak keluarga melakukan kremasi (pembakaran) jenazah seperti yang diamanatkan si mati? Santiago Toledo menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Ketika ia kemudian mengucapkan selamat tinggal, saya tepat berada di depan ruang 310 – ruang Interpol. Saya langsung masuk ke ruang itu. Morel R. Callueng, Chief Interpol Division, menemui saya sejenak, kemudian meminta Senior Agent Ludovico T. Lara untuk mengantarkan saya ke bagian otopsi. Tampak sekali adanya keterbukaan dan keinginan untuk membantu, bahkan tanpa menanyakan apakah saya mempunyai kartu wartawan. Callueng mengatakan kepada saya bahwa kasus Michael de Guzman belum

menjadi kasus yang dilimpahkan ke Divisi Interpol.

Kepada Ludovico Lara saya bertanya: “Apakah bila keluarga Du Guzman tidak juga menyerahkan catatan gigi yang diminta NBI, maka Divisi Interpol akan mulai bergerak?” Ia malah balik bertanya kepada saya. “apakah Anda curiga bahwa yang telah dikubur itu bukanlah Michael de Guzman?” saya hanya tertawa, mencoba untuk tidak spesifik. Ludovico Lara pun tertawa, tetapi dengan kepala mengangguk-angguk.

Di bagian otopsi, kecurigaan tentang jatidiri Michael de Guzman juga terasa tebal. Dr. Noel Minay, pelaku otopsi, sedang mengikuti siding peradilan sebagai aksi di luar kota, sehingga tak bisa saya jumpai. Dr. Valentin Barnales yang dengan suka hati menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, mengatakan bahwa hingga kini NBI belum bisa membuat laporan otopsi karena masih menunggu catatan gigi si mati. “Hanya tinggal *forensic dentistry* yang bisa mengungkap apakah mayat yang telah dikubur 17 hari yang lalu itu adalah benar mayat Michael de Guzman,” kata Barnales. (*Catatan penulis*: Sebulan kemudian saya memperoleh informasi bahwa De Guzman memakai serangkaian gigi palsu pada bagian atas depan rahangnya. Fakta ini tak pernah disebut-sebut oleh NBI).

Dr. Noel Minay kemudian saya wawancarai melalui telepon. Menurutnya, jenazah itu tak dapat diidentifikasi karena tak ada daktiloskopi (rekaman sidik jari) pembanding. Terlalu banyak orang bernama De Guzman yang tercatat di NBI dan mereka kesulitan memastikan De Guzman yang mana. Saya sendiri bertanya-tanya: apa sulitnya mencari sidik jari Michael de Guzman? Kalau benar seperti dinyatakan Jojo de Guzman bahwa Michael pulang ke Manila setiap enam minggu, mestinya masih bisa dicari sidik jari Michael yang menempel di berbagai benda yang ada di rumahnya. Bagaimana pula dengan catatan *barangay* (seperti kelurahan), di sekolah, dan di tempat kerjanya dulu?

Apa pula sulitnya mencari *dental records*? Tidakkah pihak kepolisian mempunyai kekuatan untuk meminta siapa pun dokter gigi di Filipina yang pernah menerima pasien dengan nama Michael Antonio Tuason de Guzman untuk memberikan keterangan? Sebuah prosedur sederhana yang tampaknya dilewatkan begitu saja.

Seorang dokter bagian otopsi NBI yang lebih baik tidak saya sebut namanya, membenarkan asumsi saya bahwa seorang yang jatuh dari ketinggian 800 kaki – kurang lebih sama dengan jatuh dari puncak gedung berlantai 80 – tak mungkin ditemukan dalam posisi tertelungkup serta cirri-ciri trauma seperti pada mayat yang ditemukan itu. Ketika saya desak lagi, ia mengatakan bahwa menurutnya cir-ciri trauma seperti yang diperlihatkan mayat itu adalah seperti orang yang jatuh dari ketinggian pohon kelapa.

Bagaimana pula dengan uji DNA? Bukankah ini cara yang boleh dianggap paling akurat untuk menguak misteri identifikasi ini? Dr. Minay mengatakan bahwa sekalipun NBI sudah berkemampuan melakukan uji DNA, tetapi pada saat itu kebetulan alatnya sedang rusak. Sebuah kebetulan yang tak menguntungkan? Padahal, di Manila ada laboratorium-laboratorium swasta yang bisa melakukan uji DNA dan tidak dimanfaatkan?

Pada 23 April tiba-tiba Santiago Toledo memanggil pers dan mengumumkan bahwa NBI akhirnya telah menerima catatan tentang sidik jari Michael de Guzman dari pihak Indonesia. Sidik jari itu cocok dengan sidik jari jenazah yang diakui oleh keluarganya sebagai Michael de Guzman. Semua surat kabar Manila serentak mengumumkan penemuan itu pada keesokan harinya. Hanya satu surat kabar yang secara lengkap

mengutip pernyataan Santiago Toledo: "The identification, however, does not clear up questions about the alleged suicide."

Munculnya cetakan sidik jari itupun sebenarnya agak "mencurigakan". Dari informasi yang saya kumpulkan di Samarinda, ada kesan bahwa cetakan sidik jari itu dikirimkan oleh pihak Polres Tenggarong. Tetapi, cetakan itu sendiri diambil dari sidik jari jenazah yang ditemukan dan dianggap sebagai De Guzman.

Dugaan itu disanggah oleh Letnan Kolonel Polisi Iwan Ismet. Ia mengatakan bahwa benar telah dilakukan pengambilan sidik jari jenazah. "Jari-jari jenazah disuntik dulu agar mengembung kembali, lalu diambil sidik jarinya," kata Ismet. Sesudah itu, pihak Polisi mencocokkannya dengan catatan sidik jari de Guzman di Kantor Imigrasi Jakarta. Pengumuman Toledo itu sebenarnya bertentangan dengan apa yang selama ini dikatakannya kepada pers. Ia sebelumnya mengatakan bahwa hasil otopsi hanya akan disampaikan kepada pihak keluarga, dan terserah pihak keluarga untuk memberitahukannya kepada pihak lain. Pernyataan yang sama juga pernah saya dengar dari Diana de Guzman. Sejak pengumuman Toledo itu, ia juga menginstruksikan semua bawahannya untuk tidak memberikan keterangan apa-apa tentang Michael de Guzman kecuali dengan izinnnya. Sejak saat itu Dr. Minay pun tak bisa lagi saya hubungi.

Tetapi, sesaat sebelum saya meninggalkan bagian otopsi NBI, seorang dokter yang lain di bagian itu, Dr. Bautista, menyarankan saya mencari keterangan lebih lanjut ke La Funeraria Paz (*funeraria = mortuary = funeral home = tempat menyemayamkan dan mempersiapkan jenazah untuk pemakaman*). Ia bahkan memberikan alamat tempat itu secara lengkap: Araneta Avenue, Quezon City. Mengapa orang-orang di bagian otopsi ini sangat berkeinginan membantu siapa saja yang bisa mengungkap misteri ini secepat-cepatnya?

TIADA BUNGA DI KUBURAN

LA FUNERARIA PAZ adalah *mortuary* yang terbesar di Metro Manila, sebuah terdapat di kawasan Mapua, sebuah lagi di Quezon City. Paz juga mempunyai sebuah *funeraria* di Baguio City, di luar Manila. Fasilitas yang di Quezon City mempunyai 25 *chapel*, yaitu ruang-ruang khusus untuk menyemayamkan jenazah dan menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan. Di sana saya memperoleh keterangan bahwa jenazah De Guzman di makamkan di Holy Cross.

Holy Cross Memorial Park adalah sebuah pemakaman papan atas. Seperti kuburan-kuburan di Amerika, Holy Cross tertata rapi seperti layaknya sebuah taman. Petugas keamanan di pintu masuk dengan sukarela mengantarkan saya ketempat pemakaman Michael de Guzman. "Apakah Anda sudaranya?" tanya petugas keamanan itu. Saya mengatakan tidak. Lalu, tanpa ditanya, ia mengatakan bahwa sejak hari pemakaman pada 4 April 1997, hingga hari itu, 22 April 1997, tidak ada keluarga yang datang menjenguk makam itu.

Berdiri di depan kuburan De Guzman itu membuat saya sangat terpengaruh dengan bunyi pesan terakhir Michael. Kepada Bernhard Leode dan Teresa Cruz ia wanti-wanti pesan agar jenazahnya tidak dikuburkan, melainkan dikremasi dengan pembakaran. Kalaupun Leode merasa tidak berkepentingan dengan wasiat itu, mengapa istri De Guzman sendiri

tak melaksanakan perintah itu? Adakah campur tangan pihak berwajib untuk memaksa keluarga De Guzman menguburkan jenazah dan tidak meng-kremasi-kannya? Kalau ini yang terjadi, tentulah ada kecurigaan dari pihak kepolisian – sekalipun sedikit – bahwa skenario kremasi ini adalah satu bagian dari sandiwara kematian yang kemungkinan dibuat oleh de Guzman sendiri? Artinya, bukan tak mungkin bahwa jasad yang dikuburkan itu pada suatu saat kelak akan mengungkapkan kenyataan lain.

Kuburan Michael de Guzman itu terletak di Estate of Peace Three, sebuah bagian yang tampaknya paling eksklusif di seluruh kompleks pemakaman. Makam-makam di sekelilingnya dibangun berbentuk monumen-monumen mewah dari batu pualam. Di antara monumen-monumen mewah itu makam Michael de Guzman tampak “teronggok”. Memang begitulah keadaannya. Hanya tampak sebuah bangunan beton setinggi satu meter dari tanah, lebar satu meter dan panjang sekitar dua setengah meter. Dari bekas-bekasnya tampak bahwa tanah tidak digali untuk memasukkan peti jenazah. Peti jenazah dicor ke dalam peti beton itu.

Tak ada bunga diatas makam. Tak ada pula sisa-sisa lilin, yang bahkan masih kelihatan pada makam-makam lain di sekeliling – yang notabene sudah meninggal jauh lebih dulu daripada Michael de Guzman. Pemeluk agama Katolik suka menyalakan lilin pada makam keluarga yang dijenguk. Tanda-tanda itu memperkuat kesaksian petugas keamanan yang mengatakan bahwa selama ini tak ada keluarga Michael de Guzman yang datang menjenguk makam.

Mau tidak mau, hal itu membuat saya bertanya-tanya kepada beberapa orang Filipina. Adakah wajar bila keluarga tidak datang menjenguk makam keluarga yang baru saja meninggal? Di Indonesia, kita semua mempunyai budaya untuk mengunjungi makam keluarga terdekat sesering mungkin pada minggu-minggu pertama setelah pemakaman. Ternyata di Filipina pun tradisi seperti itu merupakan suatu hal yang wajar. Artinya, justru tak wajar bila keluarga terdekat tak datang menjenguk makam selama lebih dari dua minggu sejak pemakaman.

JANGAN TANYA TANGGAL LAHIR

MELALUI SEBUAH SUMBER yang harus saya proteksi, saya memperoleh nomor telepon dan alamat De Guzman Enterprise di Manila. Menurut sumber itu, di alamat inilah saya bisa menemukan keluarga De Guzman. Alamat rumah Michael de Guzman di daerah Quezon City tidak berhasil saya temukan.

Ketika saya menelepon dari Jakarta, dua orang sekaligus mengangkat dua telepon yang disambungkan secara parallel. Yang satu menguping diam-diam, sekalipun desah napasnya tak bisa disembunyikan. Yang lain menjawab dengan bahasa Inggris yang sangat beraksen. Setelah tanya jawab beberapa saat, orang kedua yang ikut mendengarkan pembicaraan tiba-tiba bertanya, dengan bahasa Inggris yang baik: “Dari mana Anda dapat menemukan nomor telepon kami? Tidak seorang pun di Jakarta mempunyai nomor telepon kami.”

“Saya baru membuktikan bahwa Anda salah,” kata saya. “Saya memperoleh nomor telepon Anda dari seseorang di Jakarta. Sekurang-kurangnya, sekarang sudah ada dua orang di Jakarta yang mempunyai nomor telepon Anda.”

Orang itu kemudian melunak. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Diana de Guzman, saudara kandung Michael de Guzman. Di surat-surat kabar Manila, ia disebut sebagai kakak tertua Michael de Guzman. Diana adalah seorang perawat yang bekerja pada Optimal Homecare di Los Angeles. Ia segera terbang ke Manila setelah mendengar berita kematian Michael, bahkan menemani isteri Michael, Teresa, pergi menjemput jenazah ke Jakarta, bersama adiknya yang lain, seorang laki-laki bernama Jojo de Guzman.

Diana tak bersedia membuat perjanjian untuk menemui saya di Manila. “Begini saja. Kalau Anda tiba di Manila, teleponlah saya. Kalau ada waktu, kita bisa bertemu. Sekarang saya tak bisa menjanjikan apa-apa. Kami sungguh-sungguh sangat sibuk saat ini, *you know?*”

Saya memang sengaja tidak meneleponnya ketika berada di Manila. Ketika saya naik taksi dari Manila Hotel dan memberikan alamat kepada supir taksi, supir itu memandangi saya keheranan. “*You’re a brave man, Sir,*” katanya. Kenapa? “Daerah Cubao, tempat Anda akan pergi ini adalah daerah yang tidak aman. Banyak copet dan kejadian-kejadian kriminal lainnya.” Ah, kalau saja dia tahu bahwa saya sedang mengejar sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar kasus copet-mencopet

Gedung Human Resource Center di 35 Main Avenue, Quezon City, itu ternyata tidaklah seperti yang saya duga. Bahkan yang namanya Main Street itu pun tak lebih lebar daripada jalan-jalan di kawasan Tebet. Gedung sederhana itu hanya berlantai dua. Puluhan orang duduk dan berdiri di depan gedung. Mereka ini rupanya sedang mencari kerja melalui agen penempatan tenaga kerja yang berkantor di lantai satu bangunan itu. Melalui tangga sempit – yang menjadi lebih sempit lagi karena beberapa pelamar kerja juga duduk di situ – saya mendaki ke lantai dua. Ada tiga kantor di lantai dua itu, salah satunya, kamar 203, bertuliskan De Guzman Enterprise pada pintunya. Saya mengetuk pintu dan masuk. Hanya ada dua ruangan sempit di dalamnya. Ruang yang lain hanya dipisahkan dengan penyekat ruang setengah dinding, tanpa pintu. Di balik penyekat itu, saya mengenali suara Diana de Guzman sedang berbicara di telepon.

Seorang perempuan lain berusia sekitar 50 tahun yang bertugas di kantor depan memandangi saya dari rambut ke kaki ketika saya jelaskan bahwa saya datang dari Jakarta. Ia kebingungan hendak mengatakan apa. Akhirnya ia hanya mempersilahkan saya duduk sambil mengatakan bahwa Diana sedang berbicara di telepon. Ia akhirnya mengaku sebagai kakak Michael de Guzman, tetapi menolak menyebutkan namanya.

Setelah Diana selesai menelepon, kakak perempuan Michael itu masuk ke kamar sebelah untuk memberi tahu Diana tentang kedatangan saya. Sejenak terdengar suara Diana agak terpekik mengatakan “*No!*”. Lalu buru-buru ia berganti ke dalam bahasa Tagalog yang tidak saya mengerti. Ada sedikit kegalauan dalam nada pembicaraan mereka berdua. Kakak perempuan Michael kemudian keluar, dan memberi tahu bahwa Diana tidak dapat menemui saya karena sebentar lagi ada tamu akan datang yang sudah sejak minggu lalu membuat perjanjian. Saya biarkan mereka “memenangkan permainan” dan pergi meninggalkan kantor.

Saya menunggu di bawah tangga sekitar setengah jam, dan tidak melihat seorang pun yang berpenampilan tamu naik ke lantai dua. Lalu saya menelepon Diana dari telepon umum. Ia langsung mencoba berbasa-basi. “Maaf, tadi itu saya akan menerima tamu ketika Anda datang. Saya kan sudah bilang Anda harus menelepon dulu. Tetapi, yang

lebih penting lagi, dari mana Anda tahu alamat kami?”

Saya katakan kepadanya bahwa bagaimana cara saya memperoleh alamat itu tidak perlu dipersoalkan. Yang penting saya sudah menemukannya, dan bahkan sudah menginjakkan kaki di alamat itu. Di buku petunjuk telepon, sekalipun ada 1257 nama De Guzman, tidak satu pun memakai inisial Michael Antonio Tuason maupun Teresa (nama istrinya). Dari beberapa nama De Guzman yang terdaftar beralamat di Quezon City – tempat tinggal keluarga Michael de Guzman – pun tak ada yang memakai inisial yang bisa dikaitkan dengan nama suami istri itu. Begitu pula dengan nama Simplicio de Guzman dan Jojo de Guzman (abang dan adik Michael), tidak terdaftar di buku telepon Metro Manila. (*Catatan penulis*: sebuah kenyataan yang ganjil, atau mungkin juga hanya sebuah kebetulan. Dalam investigasi saya, tak seorang pun tokoh-tokoh kunci yang terlibat kasus Busang ini yang tercantum namanya dalam buku petunjuk telepon. David Walsh dan McNulty di Calgary, Rolando Francisco di Toronto, Cesar Puspos dan Jerome Alo di Manila – semuanya tak terdaftar. Nomor telepon Cesar Puspos di Manila pun sekarang telah diubah menjadi nomor faksimili yang tak pernah diangkat. Faksimili saya kepada Puspos tak pernah dijawab).

Dalam pembicaraan telepon itu Diana menolak memberikan keterangan. “Semuanya sudah ditangani oleh pengacara kami. Kami dilarang untuk memberikan keterangan apapun yang malah akan meruwetkan situasi. Pernyataan-pernyataan keluarga kami selama ini sudah diputarbalikkan oleh media massa,” kata Diana. Ketika saya meminta nama pengacaranya, Diana menyebut bahwa itu adalah *privileged information* yang tak bisa dibagi dengan saya.

Oke, bagaimana kalau saya tanyakan hal-hal yang bersifat umum dan sederhana. Misalnya? Tanggal dan tempat lahir Michael de Guzman. Ternyata jawaban untuk pertanyaan sesederhana itupun tak berhasil saya peroleh. “Apa relevansinya Anda menanyakan tanggal lahir Mike?” tanya Diana.

Saya mengatakan bahwa umur Michael disebut dengan angka-angka yang berbeda di media massa. Ada yang menulis 40 tahun, ada yang 41, 43, dan 45. Diana memakai kesempatan itu sekali lagi untuk “menggebuk” profesi jurnalis. “Itulah, Anda tahu sendiri ‘kan, bagaimana media massa tidak mampu memberikan informasi yang benar kepada masyarakat?” kata Diana.

Saya balik pernyataan sarkatis itu. “Bagaimana media bisa menyebut hal yang benar bila untuk informasi seperti ini saja Anda selalu mengatakan *privileged information*?” Diana ternyata tak kehilangan akal. Itulah barangkali sebabnya mengapa dia yang sekarang menjadi jurubicara keluarga. “Ah, Anda ‘kan punya sumber-sumber yang hebat. Kalau Anda tak berhasil juga memperoleh tanggal lahir Mike yang tepat, pilih saja salah satu dari angka-angka yang sudah Anda sebut: 40, 41, 43, 45. Umur Mike yang benar memang di antara kisaran itu.”

Tentu saja saya tak suka dengan tantangan seperti itu. Saya akhirnya berhasil memperoleh tempat dan tanggal lahir Michael de Guzman berdasarkan data yang tercantum di paspornya, yitu: Manila, 14 Februari 1956. bahkan nomor paspor dan alamat terakhirnya di Jakarta seperti tercantum di paspor berhasil saya peroleh tanpa kesulitan yang berarti. Sumber ini, lagi-lagi, minta identitasnya saya lindungi. Ketika kemudian saya telepon Diana dari Jakarta dengan tanggal lahir itu, ia hanya tertawa. “Saya mulai

kagum kepada Anda,” katanya. Entah sarkatis, entah jujur. Sudah barang tentu Diana tak akan mau menjawab pertanyaan yang lebih rinci. Misalnya, mengapa pihak keluarga sudah dua minggu lebih tidak memenuhi permintaan NBI untuk menyerahkan catatan gigi Michael de Guzman? Atau, setidaknya memberikan nama dan alamat dokter gigi langganan Michael agar NBI bisa langsung memintanya ke dokter gigi yang bersangkutan? Tak mungkin De Guzman tak pernah mengunjungi dokter gigi mengingat serangkaian gigi palsu yang dipakainya.

Jawaban Diana sangat pendek. “*I really do not want to jeopardize anything. Your question, again, falls under the privileged information category.*”

Dengan sikap seperti itu, kita pun sebenarnya bisa memunculkan sebuah pertanyaan yang sangat mendasar: kalau memang keluarga De Guzman tidak menyembunyikan apa-apa, kenapa mereka tidak mau bekerja sama dengan NBI yang ingin membuktikan apakah jenazah yang sudah dimakamkan di Holy Cross Memorial Park itu benar Michael Antonio Tuason de Guzman?

ON TOP OF THE WORLD

MUNGKINKAH MICHAEL bunuh diri? Dengan empat istri, gaji besar, serta opsi saham di tangannya – sebagian sudah dicairkan, yang menurut majalah *The Fear Eastern Economic Review* bernilai sedikitnya US\$4,8 juta – skenario bunuh diri adalah skenario yang paling lemah. Tetapi, berdasarkan surat-surat berupa pesan-pesan terakhir yang tak diragukan keotentikannya, justru skenario pembunuhan menjadi paling lemah. Tinggal lagi skenario pemalsuan kematian yang masih mengandung banyak *loose ends*, sekalipun masih punya kemungkinan yang baik. Jangan putus asa dulu. Sangat banyak kasus kriminal yang terbongkar bertahun-tahun kemudian hanya munculnya sebuah kejadian yang tampak sepele. Jadi, jangan bunuh dulu skenario tentang sandiwara kematian itu.

Setidaknya ada dua orang yang mengatakan bahwa Michael de Guzman sedang berada di puncak dunia. Rudy Vega yang ikut dalam pesta minum-minum pada 18 Maret di Balikpapan (semalam sebelum “kematian” Michael), mengatakan: “Pesta itu saya rasa bahkan lebih meriah daripada semua pesta ulang tahun Michael sebelumnya. *He behaved like he was on top of the world.*”

Jojo de Guzman, adik Michael, juga memakai ekspresi yang sama. “Saya sangat menyangsikan pernyataan yang menyatakan bahwa abang saya bunuh diri. Buat apa dia bunuh diri? Dia tak punya alasan untuk bunuh diri. Dia punya keluarga yang menyenangkan dengan enam orang anak yang manis (*Catatan penulis*: dia tak menyebut tiga anak De Guzman di Indonesia). Dia juga punya pekerjaan yang baik. *He was on top of the world.*”

On top of the world? Yea, right! Pertanyaannya: dunia yang mana? Kubu Filipina memang tampak sangat ingin mengagungkan Michael de Guzman. Bahkan, Geological Society of the Philippines – yang menurut pernyataannya juga telah melakukan investigasi khusus – merencanakan pemberian penghargaan anumerta kepada Michael de Guzman atas penemuannya yang tergolong sebagai “*world-class discovery*”. Itu bisa dimengerti terutama bila kita memahami kondisi sektor pertambangan Filipina pada saat ini. Perlu ada semacam *boost* untuk meningkatkan citra geolog Filipina agar bisa

“dipasarkan” dalam era kesejagatan. Alih-alih *boost*, apa yang terjadi pada kasus Michael de Guzman ini tampaknya justru akan memunculkan fenomena *bust*.

Hidup, tampaknya, terlalu manis bagi Michael de Guzman untuk diakhiri dengan terjun tanpa payung dari helikopter. Atau, barangkali ia kini tengah membaca buku ini sambil tersenyum-senyum nun di Cayman Island atau Brazil sana? Dengan segelas anggur di tangan, sebuah cerutu gemuk di mulutnya, dan seorang putrid cantik lain lagi di sampingnya?

Hanya tuhan yang tahu. Serta Michael Antonio Tuason de Guzman sendiri.

